

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGASUHAN ANAK DI TEMPAT PENITIPAN DENGAN PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL, BAHASA, MOTORIK KASAR DAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

PENELITIAN *CROSS SECTIONAL*

DI TPA RSU Dr. SOETOMO SURABAYA

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga



Oleh :

NINIK AMBAR SARI

NIM : 010310567 B

PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2007

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 2 Agustus 2007

Yang Menyatakan



NINIK AMBAR SARI

NIM : 010310567 B

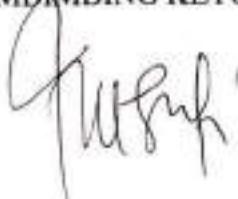


LEMBAR PENGESAHAN

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL, 2 AGUSTUS 2007**

OLEH:

PEMBIMBING KETUA



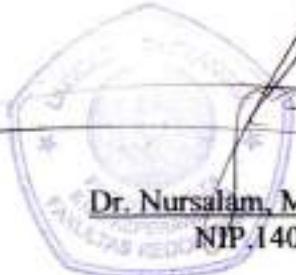
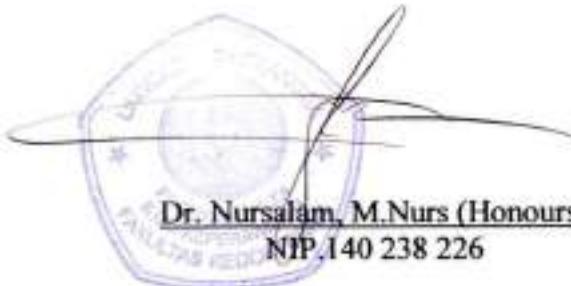
Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes
NIP.132 295 670

PEMBIMBING



Kristiawati, S.Kp.
NIK. 139 040 680

Mengetahui:
A.n Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
Wakil Ketua II



Dr. Nursalam, M.Nurs (Honours)
NIP.140 238 226

LEMBAR PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah diuji
Pada tanggal 2 Agustus 2007

PANITIA PENGUJI

Ketua : Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes. (.....)

Anggota : 1. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp. (.....)

2. Kristiawati, S.Kp (.....)

Mengetahui :

a.n. Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
Wakil Ketua II


Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP. 140 238 226

MOTTO

Belum Tentu Kita Bisa Menjadi Orang Yang Lebih Baik Pada Esok Hari
Itulah Sebabnya Hari Ini Kita Memutuskan Untuk Menjadi Orang Yang
Lebih Baik Daripada Hari Kemarin.



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Hubungan Pengasuhan Anak Di Tempat Penitipan Dengan Perkembangan Perilaku Sosial, Bahasa, Motorik Kasar Dan Motorik Halus”* Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Amin, Sp.P (K), Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
2. Bapak Prof. Eddy Soewandojo, dr. Sp.PD, KTI, selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi S1 Ilmu Keperawatan.
3. Ibu Kusandrini Psi., M.Si, selaku Koordinator TPA RSUD Dr. Soetomo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.
4. Ibu Srikana, Ibu Watini, Mbak Yuni, Mbak Is, Mbak Sestu, Mbak Noor yang telah membantu dan mempermudah jalannya penelitian di TPA RSUD Dr. Soetomo.
5. Ibu Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M.Kes, yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.

6. Kristiawati, S.Kp, yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh staff dosen, staff perpustakaan, dan seluruh karyawan PSIK FK UNAIR yang telah membimbing, memberikan pengarahan serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini.
8. Papa dan mama yang kusayangi yang telah ikhlas memberi dukungan moril maupun materiil selama penulis menempuh studi.
9. Bagus, mas Agung dan mak yang telah memberi dukungan moril selama penulis menempuh studi.
10. Rekan-rekan PSIK angkatan 2003 dari program A dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh responden (Adik-adik TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya) yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak yang telah memberikan kesempatan, bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Kami sadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi kami berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan.

Surabaya, 30 Juli 2007

Penulis

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN CARING CHILD IN DAY CARE WITH DEVELOPMENT PERSONAL SOSIAL, LANGUAGE, FINE MOTOR ADAPTIVE AND GROSS MOTOR

A Cross Sectional Study In TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya

By:

Ninik Ambar Sari

Caring is needed by children when his parent was working. Day care can be given socialization, protect and care children. In TPA RSU Dr. Soetomo has many program purpose make the best of development child. Based on this problem, the research has purpose to find correlation between caring child in day care with development personal social, language, fine motor adaptive and gross motor in TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya.

This research is used cross sectional design. Sample consist of nursemaid 3 respondents and child preschool 11 respondents. That are taken by purposive sample method. Observation be instrument to collect data and data were processed with SPSS 13 program of spearman rho with significant value ≤ 0.05 .

Result of this research showed that there were significant relationship caring child in day care with development personal social, language and gross motor (p personal social= 0,023, p language= 0,023 and p gross motor= 0,023). There weren't relationship caring child in day care with development fine motor adaptive (p fine motor adaptive= 0,219).

The research can be concluded that there have correlation between the caring child in day care with development personal social, language and gross motor. And there isn't correlation between the caring child in day care with development fine motor adaptive. It is apparent that child development isn't only influenced by caring in day care but also by genetic factors, hereditary factors and environmental factors.

Keywords : *caring, development child, preschool*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul dan Prasyarat Gelar	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji	iv
Lembar Motto	v
Ucapan Terima Kasih	vi
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Singkatan	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.3.1 Tujuan umum	5
1.3.2 Tujuan khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat teoritis	6
1.4.2 Manfaat praktis.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Pengasuhan Keluarga.....	8
2.1.1 Definisi keluarga	8
2.1.2 Pengasuhan anak oleh orangtua	9
2.1.3 Tugas-tugas perkembangan keluarga	10
2.1.4 Peran ibu dalam keluarga	12
2.1.5 Ibu bekerja.....	15
2.2 Konsep Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	17
2.2.1 Definisi pengasuhan anak di tempat penitipan.....	17
2.2.2 Definisi Taman Penitipan Anak	17
2.2.3 Tujuan dan fungsi Taman Penitipan Anak	18
2.2.4 Bentuk pelayanan Taman Penitipan Anak	20
2.2.5 Prinsip dan pendekatan Taman Penitipan Anak.....	21
2.2.6 Komponen pengasuhan Taman Penitipan Anak	23
2.2.7 Standar program pelayanan Taman Penitipan Anak	25
2.2.8 Jadwal kegiatan di TPA RSUD Dr. Soetomo	31
2.2.9 Program pembelajaran di TPA RSUD Dr. Soetomo.....	32
2.2.10 Standar pembelajaran di TPA RSUD Dr. Soetomo	40
2.3 Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah	42
2.3.1 Definisi perkembangan.....	42
2.3.2 Pola pertumbuhan dan perkembangan	43

2.3.3 Ciri-ciri perkembangan.....	45
2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan	46
2.3.5 Anak usia prasekolah	51
2.3.6 Tahap-tahap perkembangan anak prasekolah	53
2.3.7 Kebutuhan dasar anak	63
2.3.8 Penilaian perkembangan.....	64
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	69
3.1 Kerangka Konseptual	69
3.2 Hipotesis Penelitian.....	70
BAB 4 METODE PENELITIAN	72
4.1 Desain Penelitian.....	72
4.2 Kerangka Kerja (<i>Frame work</i>)	72
4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling.....	74
4.3.1 Populasi	74
4.3.2 Sampel.....	74
4.3.3 Besar Sampel.....	75
4.3.3 Sampling.....	77
4.4 Identifikasi Variabel.....	77
4.4.1 Variabel independen.....	77
4.4.2 Variabel dependen.....	77
4.5 Definisi Operasional.....	78
4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	80
4.6.1 Instrumen penelitian.....	80
4.6.2 Lokasi dan tempat penelitian.....	80
4.6.3 Prosedur pengambilan dan pengumpulan data.....	81
4.6.4 Cara analisis data.....	82
4.7 Masalah Etika.....	83
4.7.1 Surat persetujuan.....	83
4.7.2 Tanpa nama	83
4.7.3 Kerahasiaan	83
4.8 Keterbatasan penelitian.....	83
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	85
5.1 Hasil Penelitian	86
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	86
5.1.2 Data umum	87
5.1.3 Data khusus	91
5.2 Pembahasan.....	97
BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN	106
6.1 Simpulan.....	106
6.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Program Pembelajaran di TPA RSUD Dr. Soetomo	32
Tabel 2.2	Standar Pembelajaran di TPA RSUD Dr. Soetomo	40
Tabel 2.3	Perkembangan Fisik Anak Prasekolah	55
Tabel 2.4	Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah	57
Tabel 2.5	Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah	59
Tabel 2.3	Perkembangan Perilaku Sosial Anak Prasekolah	60
Tabel 5.1	Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial	93
Tabel 5.2	Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa	94
Tabel 5.3	Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar	95
Tabel 5.4	Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Konseptual Penelitian	69
Gambar 4.1	Kerangka Kerja Penelitian	69
Gambar 5.1	Bagan Struktur Organisasi TPA RSUD Dr. Soetomo.....	86
Gambar 5.2	Distribusi responden berdasarkan umur pengasuh.....	88
Gambar 5.3	Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir	88
Gambar 5.4	Distribusi responden berdasarkan lama bekerja	89
Gambar 5.5	Distribusi responden berdasarkan mengikuti seminar dan pelatihan	89
Gambar 5.6	Distribusi responden berdasarkan umur anak	90
Gambar 5.7	Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak	90
Gambar 5.8	Distribusi responden berdasarkan pengasuhan anak	91
Gambar 5.10	Distribusi responden berdasarkan perkembangan perilaku sosial	91
Gambar 5.11	Distribusi responden berdasarkan perkembangan bahasa.....	92
Gambar 5.12	Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik kasar	92
Gambar 5.13	Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik halus.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Permohonan Data Awal	114
Lampiran 2	Lembar Permohonan Penelitian	115
Lampiran 3	Lembar Surat Keterangan Penelitian.....	116
Lampiran 4	Lembar Permohonan Menjadi Responden	117
Lampiran 5	Lembar Persetujuan Menjadi Responden.....	118
Lampiran 6	Lembar Kuesioner Untuk Pengasuh.....	119
Lampiran 7	Lembar Observasi Untuk Pengasuh	120
Lampiran 8	Lembar Observasi DDST	122
Lampiran 9	Data Umum	124
Lampiran 10	Tabulasi Hasil.....	125
Lampiran 11	Hasil Uji statistik.....	127





BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat. Upaya membangun manusia seutuhnya harus dimulai sejak dini dan seawal mungkin yakni sejak manusia itu masih dalam kandungan dan semasa balita (Ernawati, 1994). Masa balita adalah periode penting dalam tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 1995). Pada masyarakat tradisional masalah pengasuhan anak hampir selalu menjadi tanggung jawab keluarga terutama orang tua (Trichrismayanti, 2005). Akan tetapi fenomena abad ke 20 ini semakin banyak wanita memasuki lapangan pekerjaan. Peningkatan peranan wanita dalam pembangunan telah secara khusus menjadi perhatian sejak GBHN 1978 dan dalam GBHN 1993 peran, partisipasi dan status wanita dalam pembangunan telah mendapat tempat yang semakin mantap (Anonim, 2007). Menurut Badan Pusat Statistik (2000) yang dikutip oleh Dinsos (2005) pada tahun 2000 di Indonesia terdapat 101,6 juta angkatan kerja dan 40% diantaranya (40,6 juta) adalah angkatan kerja wanita. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa prosentase wanita usia kerja di Surabaya sangat tinggi. Sebesar 80,68% wanita usia kerja di Surabaya telah mendapatkan pekerjaan, baik disektor formal maupun nonformal. Hanya 19,32% yang menganggur (Wardani&Aini, 2007). Kondisi modern yang telah sedemikian rupa ini mendukung aktifitas wanita di luar rumah. Melihat kondisi tersebut, peranan kaum ibu semakin kompleks, selain sebagai ibu rumah tangga dia diharapkan juga

dengan tugas sebagai wanita pekerja (Ernawati, 1994). Hal tersebut yang menyebabkan waktu mengasuh anak pun semakin berkurang (Wardani&Aini, 2007). Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya dalam pemenuhan kebutuhannya (Handayani, 2003). Hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi terlantar atau sekurang-kurangnya tidak dapat memperoleh kasih sayang secara penuh. Ibu sebagai pembimbing dan pendidik utama bagi jasmani, rohani dan sosial anak dengan terpaksa harus melimpahkannya kepada pihak lain meskipun secara aspek kejiwaan dan kualitas kasih sayang tidak dapat menyamai peranan ibu (Dinsos, 2005). Untuk mengurangi permasalahan tersebut maka diperlukan lembaga pelayanan sosial yang dapat memberikan sosialisasi, melindungi dan merawat anak selama ibu bekerja. Lembaga tersebut adalah Taman Penitipan Anak. Lembaga ini menjadi pelayanan pengganti sementara untuk menutup kesenjangan dalam proses asuhan anak yang terpaksa hilang atau tidak dapat dilaksanakan dikarenakan ibu bekerja (Dinsos, 2005). Menurut Kusandrini selaku koordinator TPA RSU Dr. Soetomo mengatakan materi terdapat di TPA RSU Dr. Soetomo sesuai dengan pendidikan anak usia dini (PADU), sama seperti yang diajarkan di *playgroup*. Program dan standar pembelajarannya meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, fisik, kognitif, bahasa dan sosio-emosional. Pada tahun 2007 TPA RSU Dr. Soetomo mempunyai pengasuh 3 orang dengan anak asuh 16 orang yang berusia 3-6 tahun menghasilkan perbandingan 1:5. Hal ini menggambarkan bahwa pengasuhan di TPA RSU Dr. Soetomo masuk dalam standar pelayanan sosial TPA yang baik (Depsos RI, 2004). Pada usia 3-5 tahun ideal untuk menanamkan pembelajaran pada seorang anak (Wardani&Aini, 2007). Sehingga memungkinkan

perkembangan anak bisa optimal. Namun sampai saat ini hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak prasekolah belum diketahui.

Menurut Untoro (1996) yang dikutip oleh Depkes RI (1996) pada masa prasekolah, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini tidak terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Karena itu perhatian yang diberikan pada masa ini akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia masa depan. Perkembangan anak perlu selaras dengan pertumbuhan. Proses ini didukung oleh pengasuhan anak yang baik, termasuk stimulasi perkembangan. Sehingga kurang aktifnya atau belum aktifnya faktor lingkungan termasuk orang tua dapat menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TPA RSU Dr. Soetomo, anak usia prasekolah yang mengalami perkembangan *suspect* sebanyak 5 dari 13 anak usia 3-5 tahun yang penilaiannya dilakukan DDST (*Denver Development Screening Test*) pada awal masuk TPA RSU Dr. Soetomo. Gangguan perkembangan anak akan mengakibatkan tidak tercapainya tingkat perkembangan anak yang optimal.

Masa anak-anak merupakan masa yang cukup kritis (Kosasih, 2001). Tahap pendidikan dan sosialisasi pada masa tersebut anak sangat mendalam, sebab pada masa tersebut anak sangat peka terhadap rangsangan dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan, sehingga apa yang diterima dan dialami pada masa tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak tersebut. Apabila terjadi "cacat psikis" pada masa anak-anak akibat salah asuhan, bimbingan dan perawatan yang tidak semestinya, tidak dapat dipulihkan

sepenuhnya dan akan terbawa sampai dewasa kelak (Kosasih, 2001). Menurut Suryawan (2007) perkembangan anak yang ditangani pengasuh dan TPA memperlihatkan perbedaan yang mendasar, mengatakan perkembangan anak jauh lebih baik dititipkan ke TPA daripada diasuh di rumah oleh orang yang bukan orang tuanya (Wardani&Aini, 2007). Hasil penelitian NICDH (*Institute of Child Health and Human Development*) tahun 1998 di Amerika tentang dampak positif terlihat pada anak yang dititipkan di TPA berkualitas baik. Anak yang dititipkan di TPA cenderung memiliki kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah, mereka pun cenderung lebih baik, bahkan bila dibandingkan dengan anak yang diasuh di rumah oleh ibunya. Pengasuh yang mempunyai kualitas pengasuhan yang baik ternyata akan meningkatkan akademik anak dan membuat hubungan kedekatan ibu-anak menjadi lebih baik pula (Harjaningrum, 2005). Penelitian Anderson dkk (1989, 1992) yang menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti TPA cenderung lebih bersikap sosial dan memiliki ketrampilan sosial yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang murni hanya diasuh di rumah (Bee, 1994).

Dari uraian diatas, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang. Sehingga perlu mendapatkan perhatian bagi seorang ibu rumah tangga yang merangkap sebagai wanita karir. Untuk meminimalkan waktu mengasuh yang berkurang, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, serta motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah. Pengasuhan anak di tempat penitipan yang berkualitas membantu anak mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan

alasan itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengasuhan anak di tempat penitipan di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya.
2. Mengidentifikasi perkembangan perilaku sosial anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya.
3. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya.
4. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya.

5. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
6. Menganalisis hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
7. Menganalisis hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
8. Menganalisis hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
9. Menganalisis hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan khususnya keperawatan anak dalam hal pemberian informasi mengenai pengasuhan anak di tempat penitipan terhadap perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran atau informasi bagi penelitian berikutnya terkait dengan pengasuhan anak di tempat penitipan,

perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus anak usia prasekolah.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat umum khususnya orangtua, memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan TPA dalam kaitannya dengan upaya optimalisasi perkembangan anak.
2. Bagi praktisi pengasuh dan pendidik di TPA, memberikan pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan yang terbaik dalam optimalisasi tumbuh dan kembang anak.





BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan yang pertama tentang konsep pengasuhan keluarga. Kedua mengenai konsep pengasuhan anak di tempat penitipan yang meliputi definisi pengasuhan anak di tempat penitipan, definisi Taman Penitipan Anak (TPA), tujuan dan fungsi Taman Penitipan Anak, bentuk pelayanan Taman Penitipan Anak, prinsip dan pendekatan Taman Penitipan Anak, komponen pengasuhan Taman Penitipan Anak, standar program pelayanan Taman Penitipan Anak, jadwal kegiatan di TPA Dr. Soetomo, Program pembelajaran di TPA Dr. Soetomo dan standar pembelajaran di TPA Dr. Soetomo. Ketiga mengenai konsep perkembangan anak usia prasekolah yang meliputi definisi perkembangan, pola pertumbuhan dan perkembangan, ciri-ciri perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah, tahap-tahap perkembangan anak prasekolah, kebutuhan dasar anak dan penilaian perkembangan.

2.1 Konsep Pengasuhan Keluarga

2.1.1 Definisi keluarga

Menurut Departemen RI (1998) dalam Effendy (1998) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, sedangkan menurut Salvician G. Balion (1989) yang dikutip oleh Effendy (1998) keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan

mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Dari kedua definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keluarga adalah:

1. Unit terkecil masyarakat.
2. Terdiri atas dua orang atau lebih.
3. Adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah.
4. Hidup dalam satu rumah tangga .
5. Di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga.
6. Berinteraksi diantara sesama anggota keluarga.
7. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing.
8. Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

2.1.2 Pengasuhan anak oleh orangtua

Menurut Rahardjo (2006) orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian yang dilakukan The *Reiner Foundation* tahun 1999, menyebutkan 10 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak, dengan cara memberi rangsangan berupa kehangatan dan cinta kasih yang tulus, memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, peraba, peraba dan penciuman), interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut dan memberikan rasa aman. Sentuhan-

sentuhan tersebut sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon yang diperlukan dalam perkembangan.

Menurut Anwar (2000) pengasuhan anak oleh orang tua adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan stimuli, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh kembang. Termasuk didalamnya adalah tentang kasih sayang dan tanggung jawab orang tua. Peranan orang tua sangatlah penting terutama dalam pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak, pemenuhan kebutuhan makanan dan pemeliharaan kebersihan perseorangan, penggunaan alat permainan sebagai stimulus perkembangan serta komunikasi efektif yang diperlukan dalam berinteraksi dengan anak dan anggota keluarga lainnya (Supartini, 2004). Anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak (Gunarsah, S.D&Gunarsah, Y.S.D, 2000). Pengasuhan yang baik penting menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Peranan keluarga, terutama ibu, dalam mengasuh anak sangat menentukan tumbuh kembang anak (Anwar, 2000).

2.1.3 Tugas-tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah

Menurut Carter dan Mc. Goldrick (1988), Duval dan Miller (1985) yang dikutip oleh Friedman (1998) tentang tugas-tugas perkembangan keluarga dengan anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti rumah, ruang bermain, privasi dan keamanan

Keluarga tumbuh, baik dalam jumlah maupun kompleksitas. Perlunya anak-anak usia prasekolah untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya, dan kebutuhan orang tua untuk memiliki privasi mereka sendiri menjadikan perumahan dan ruang yang adekuat sebagai masalah utama. Peralatan dan fasilitas-fasilitas yang perlu bersifat melindungi anak-anak, karena pada tahap ini kecelakaan menjadi penyebab utama kematian dan cacat.

2. Mensosialisasikan anak

Tugas utama dari keluarga adalah mensosialisasikan anak. Karena anak usia prasekolah mulai mengembangkan sikap diri sendiri (konsep diri) dan secara cepat belajar mengekspresikan diri mereka sendiri tampak dalam kemampuan menangkap bahasa dengan cepat

3. Mengintegrasikan anak baru sementara tetap memenuhi kebutuhan anak-anak lain

Penggeseran seseorang anak oleh bayi baru lahir secara psikologis merupakan suatu kejadian traumatik. Persaingan dikalangan kakak beradik (*sibling rivalry*) biasanya diungkapkan dengan memukul atau berhubungan secara negatif dengan bayi, tingkah laku regresif, melakukan kegiatan yang menarik perhatian. Cara terbaik menangani persaingan kakak beradik adalah dengan meluangkan waktu setiap hari untuk berhubungan lebih erat dengan anak yang tua untuk berhubungan lebih erat dengan anak yang tua untuk meyakinkannya bahwa ia masih dicintai dan dikehendaki.

4. Mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga (hubungan perkawinan, hubungan orang tua dan anak) dan di luar keluarga (keluarga besar dan komunitas).

2.1.4 Peran ibu dalam keluarga

Menurut Gunarsa S.D dan Gunarsa Y.S.D (2000) peran ibu dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Peran ibu dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seseorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar anak dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal.

2. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga.

3. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak

Para ibu hendaknya mengetahui bahwasannya tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan fase pembelajaran yang sangat penting bagi bekal hidup dan kehidupannya (Utsman, 2005). Ibu berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Perubahan arah pendidikan akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

4. Peran ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa didepan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai, tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran.

5. Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia

dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

6. Ibu memberikan rangsangan dan pelajaran

Sebagai ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.

7. Peran ibu sebagai istri

Ibu yang berfungsi sebagai istri bagi suaminya perlu menyediakan waktu untuk konsolidasi, menciptakan keakraban, kemesraan, dan kesatuan yang akan memberikan tenaga baru untuk melaksanakan tugas-tugas lainnya dalam menciptakan suasana keluarga. Ibu sebaiknya membagi waktu sedemikian rupa sehingga ada waktu untuk rekreasi bersama suami. Rekreasi dengan pengertian menciptakan kembali suasana keluarga yang baik dengan memperkuat ikatan suami-istri.

2.1.5 Ibu bekerja

Suatu fenomena abad ke-20 ini adalah semakin banyak wanita memasuki lapangan pekerjaan. Semua itu menimbulkan terbukanya kesempatan bagi para wanita untuk mengembangkan dirinya, kemampuannya dan mendapatkan kepuasan pribadi dengan mengadakan aktivitas di luar rumah, berprestasi dan mendapatkan status di masyarakat atau bahkan yang lebih penting lagi menambahkan penghasilan ekonomi tidak tergantung sepenuhnya pada suami. Kondisi modern yang telah sedemikian rupa ini mendukung aktivitas wanita di luar rumah. Melihat kondisi tersebut, peranan kaum ibu semakin kompleks, selain sebagai ibu rumah tangga dia dihadapkan juga dengan tugas sebagai wanita pekerja (Ernawati, 1994). Dengan demikian pola pengasuhan anak dilingkungan keluarga menjadi berpengaruh (Budijanto dkk, 1999).

Menurut Kosasih (2001) pada saat bekerja diluar rumah banyak sekali di antara para wanita karir yang mengambil jalan pintas, seperti mempercayakan tugas mengasuh anak-anaknya kepada keluarga (kakek-nenek, saudara), tetangga, pramusiwi (*baby sitter*), atau pramuwisma. Tindakan para ibu demikian tidak dilandasi kesadaran bahwa jalan pintas yang diambil tersebut menimbulkan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Karena apabila anak-anak tersebut diasuh oleh kakek-neneknya, maka anak tersebut akan memperoleh limpahan kasih sayang yang berlebihan sehingga mengakibatkan anak tersebut manja dan kurang mandiri dikemudian hari. Jika anak dititipkan tetangga, anak tersebut tidak mendapatkan limpahan kasih sayang dan perhatian yang cukup bahkan mungkin terabaikan kebutuhannya. Bila anak diasuh oleh pramuwisma, maka anak-anak tersebut tidak mendapat asuhan yang tepat karena minimnya

pengetahuan tentang cara pengasuhan anak. Demikian pula jika anak ditinggal pramusiwi, terkadang pramusiwi kurang menjaga kebersihan sehingga anak mudah terserang penyakit, selain itu tidak dapat memberikan pengajaran dan pendidikan serta kasih sayang yang cukup untuk anak.

Menurut Handayani (2003) anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, anak tersebut juga akan bertumbuh menjadi anak yang mempunyai pribadi yang keras. Seperti kasus-kasus kenakalan remaja, keterlibatan anak dalam dunia narkoba, dan sebagainya bisa jadi karena pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak yang tidak terbentuk dengan baik.

Menurut Eileen Rachmah (2007) seorang ibu harus tahu bagaimana memberikan waktu secukupnya yang diperlukan anak dan kasih sayang sebanyak yang diperlukan anak. Namun ia juga harus menjalankan profesinya secara profesional. Meski menjalankan dua peran sekaligus pasti memiliki kekurangan, namun keduanya perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh (Bergita, 2007). Bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga memang sangat mulia, tetapi tetap harus diingat tugas utama seorang ibu adalah mengatur rumah tangga (Handayani, 2003).

2.2 Konsep Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan

2.2.1 Definisi pengasuhan anak di tempat penitipan

Menurut Trichrismayanti (2005) pengasuhan anak di tempat penitipan adalah salah satu jenis dari pengasuhan non parental dimana anak diasuh disebuah tempat secara bersama dengan anak-anak lain oleh beberapa pengasuh.

2.2.2 Definisi Taman Penitipan Anak

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 47/HUK/1993 menyebutkan bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, sakit atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan untuk memberikan pemenuhan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan sampai memasuki pendidikan dasar (Depsos RI, 2004). Menurut Dinsos (2005) Taman Penitipan Anak adalah lembaga pelayanan pengganti sementara yang mengambil tanggung jawab secara luas ketika orang tua bekerja, yang meliputi pelayanan sosialisasi anak, pengembangan perilaku anak, pendidikan anak, kesehatan anak, kegiatan bermain, kegiatan pengisian waktu luang dan pelayanan sosial kepada orang tua atau keluarga seperti pelayanan konsultasi anak dan keluarga ketika anak membutuhkan pelayanan tambahan.

Menurut Gutama (2007) di Indonesia sendiri penyelenggaraan Taman Penitipan Anak diatur dalam pasal 28 UU No. 28 Th. 2003 tentang Pendidikan Anak Dini Usia (PADU). PADU merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, kelompok bermain, dan bentuk lain yang sederajat. PADU sendiri terdiri dari beberapa jalur, salah satunya adalah jalur pendidikan nonformal. Jadi Taman Penitipan Anak adalah salah satu bentuk satuan PADU pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, program pengasuhan anak, dan program pendidikan anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Menurut Hunt (2007) yang dikutip Ruslan (2007) oleh PADU memberikan dampak pada pengembangan kecerdasan anak selanjutnya.

2.2.3 Tujuan dan fungsi Taman Penitipan Anak

Menurut pendapat Lamb (1998) dalam Dacey (2004) terdapat empat tujuan dari TPA adalah sebagai berikut:

1. Mendorong emansipasi bagi wanita untuk bekerja, sehingga ada kesempatan yang sama antara wanita dan laki-laki untuk bekerja di luar rumah.
2. Meningkatkan kesejahteraan keluarga, dimana bila ibu juga bekerja maka pendapatan keluarga akan lebih meningkat.
3. Menyediakan dasar bagi anak khususnya usia prasekolah yang berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda untuk memasuki budaya baru dan menyesuaikan diri lebih baik.
4. Memperkaya kehidupan anak.

Menurut Surat Keputusan Sosial RI Nomor 14 Tahun 1994 menyebutkan tujuan TPA dalam Dinsos (2005) adalah sebagai berikut:

1. Terjaminnya tumbuh kembang anak berupa pengasuhan, rawatan dan pembinaan melalui proses sosialisasi dan pendidikan anak sebaik mungkin.
2. Tersedianya kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, pembinaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak.
3. Terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadian anak.
4. Terbantunya orang tua atau keluarga dalam memantapkan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga. Dengan demikian lembaga pelayanan ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi kekhawatiran ketelantaran melalui asuhan, perawatan, pendidikan dan bimbingan bagi anak balita.

TPA bukan sekedar berfungsi sebagai Taman Penitipan Anak. TPA juga harus memberikan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak mulai dari fisik, emosi, sosial, intelektual hingga spiritual diluar lingkungan kerja (Wulandari, 2007). Menurut Ruslan (2007) TPA berfungsi sebagai pelengkap pengasuhan orangtua. TPA dirancang khusus dengan program dan sarannya untuk membantu pengasuhan anak selama ibunya bekerja. Pengasuhan dilakukan

dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial anak. Menurut Dinsos (2005) Taman Penitipan Anak berfungsi sebagai berikut:

1. Pengganti fungsi orang tua sementara waktu. Kehadiran TPA adalah untuk menjawab terhadap ketidakmampuan keluarga (karena kesibukannya) dilakukannya dalam menjalankan beberapa fungsi yang seharusnya dilakukan. Fungsi tersebut antara lain sosialisasi, pendidikan pra sekolah (pembelajaran prasekolah), asuhan, perawatan dan pemeliharaan sosial anak.
2. Informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah. Dalam hal demikian, kehadiran TPA adalah sebagai sumber informasi, komunikasi dan konsultasi tentang anak usia prasekolah beserta keluarganya kepada mereka yang membutuhkan.
3. Rujukan, yaitu TPA dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan pelayanan bagi anak usia pra sekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lainnya.
4. Pendidikan dan penelitian, yaitu TPA dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang anak balita.

2.2.4 Bentuk pelayanan Taman Penitipan Anak

Menurut Wulandari (2007) TPA memberikan lingkungan belajar yang aman, pengasuhan dan kesehatan demi memenuhi kebutuhan dan perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual anak.

Menurut Dinsos (2005) bentuk pelayanan yang dapat diberikan melalui TPA, antara lain:

1. Pelayanan sosialisasi, yaitu pelayanan sosial yang diberikan TPA melalui berbagai program pembelajaran sosial, adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola kepada anak sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya. Program tersebut antara lain penyediaan berbagai fasilitas sosialisasi, mendongeng, pembelajaran kognitif dan psikomotorik pada anak dan lain-lain.
2. Pelayanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan.
3. Pelayanan kesehatan berupa promosi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, konsultasi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan.
4. Pelayanan konsultasi dan konseling baik psikologi, sosial dan kesehatan kepada keluarganya.
5. Pelayanan rujukan, yaitu menerima dan mengirim anak ke atau dari lembaga pelayanan sosial lainnya sesuai kebutuhan anak dan keluarganya.
6. Pelayanan informasi, yaitu promosi dan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pelayanan anak. Pelayanan ini mencakup antara lain perpustakaan anak, sarana pendidikan atau pelatihan dan penelitian dan sebagainya.

2.2.5 Prinsip dan pendekatan Taman Penitipan Anak

Menurut Depsos RI (2004) pelayanan anak balita di TPA mempunyai prinsip-prinsip adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan sosial bagi anak usia balita ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terlindunginya hak-hak anak untuk tumbuh kembang dan kelangsungan hidupnya.

2. Pelayanan sosial bagi anak usia balita dilaksanakan secara utuh, baik pada anak maupun orang tua.
3. Pelayanan sosial bagi anak usia balita yang dititipkan tidak mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap tugas pembinaan kesejahteraan anak di dalam keluarga.
4. Pelayanan sosial bagi anak usia balita berupa asuhan, rawatan, pendidikan dan bimbingan sosial mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.
5. TPA sebagai lembaga kesejahteraan sosial di dalam melaksanakan kegiatannya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pelayanan sosial, berdasarkan metode pendekatan serta prinsip-prinsip pekerjaan sosial dan profesi lain sebagai pendukung.
6. Potensi anak tidak terbatas dan setiap anak adalah individu yang baik, sehingga bermain merupakan wahana dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian anak agar dapat belajar mandiri.
7. Aksesibilitas orang tua terhadap anak-anaknya yang berada di TPA, mendukung pengawasan, dukungan dan pemberian kasih sayang bagi anak.
8. Pelayanan sosial kepada orang tua selalu berdasarkan pada upaya untuk meningkatkan hubungan antara anak dan orang tua semakin serasi dan harmonis.
9. Pelayanan sosial kepada masyarakat berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melindungi hak-hak anak demi masa depan anak yang terbaik.

Menurut Dinsos (2005) pendekatan yang dilakukan Taman Penitipan Anak meliputi:

1. Kompresensif-Integartif, dalam pengertian bahwa setiap pelayanan yang diberikan kepada anak dan keluarganya adalah utuh, menyeluruh dan terintegrasi antar jenis pelayanan.
2. Interdisipliner, bahwa setiap pelayanan yang diberikan melibatkan berbagai bidang keilmuan dan profesi. Keterlibatan mereka atas dasar kompetensi profesi.
3. Kontraktual, bahwa pelayanan yang diberikan berdasarkan kesepakatan antara pengelola TPA dan orang tua penitip.
4. Dualistik, bahwa setiap pelayanan yang diberikan haruslah memperhatikan keterikatan dan keterkaitan antara anak dengan lingkungannya.

2.2.6 Komponen pengasuhan di Taman Penitipan Anak

Menurut Kusandrini (2001) komponen yang berpengaruh dalam pengasuhan TPA meliputi:

1. Manusia

Dalam hal komponen manusia yang merupakan penyebab masalah adalah pengasuhan anak melakukan pengasuhan. Menurut Burchianal dkk (1966) aspek pengasuhan merupakan elemen yang sangat penting, karena berbagai aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang dewasa yang mengasuhnya. Pengasuh yang responsif dan selalu merangsang interaksi anak mempengaruhi secara positif perkembangan kognitif, bahasa dan psikososial anak (Papalia dkk, 2004). Sikap dan perilaku pengasuh tersebut dipengaruhi oleh kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang cara pengasuhan

anak yang mereka miliki. Rasio yang baik antara jumlah pengasuh anak yang diasuhnya dimana menurut Depsos (2004) adalah

1) Untuk bayi usia 3-12 bulan.

Satu orang petugas mempunyai tanggung jawab mengawasi 3 orang anak.

2) Untuk bayi usia 1,1-3 tahun.

Satu orang petugas mempunyai tanggung jawab mengawasi 5 orang anak.

3) Untuk anak usia 3,1-5 tahun.

Satu orang petugas mempunyai tanggung jawab mengawasi 10 anak.

2. Metode

Prosedur tetap tentang pengasuhan anak adalah prosedur yang berisi langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan secara benar, sesuai dengan kebutuhan anak yang telah ditetapkan. Oleh karena itu prosedur tetap ini sangat penting dan seharusnya dipatuhi.

3. Fasilitas

Untuk melakukan pengasuhan anak, diperlukan suatu sarana yang berupa ruangan bermain, belajar dan tempat tidur. Pengasuh anak harus melakukan aktifitas di ruangan-ruangan sesuai dengan kebutuhannya sehingga anak akan merasa senang dan nyaman sesuai dengan lingkungan di rumahnya.

4. Materi

Yang berkaitan dengan pengasuhan anak adalah APE (Alat Permainan Edukatif). Permainan anak untuk aktifitas anak bermain peran dimana anak tersebut dapat menstimulasi dirinya untuk berkreatifitas.

5. Lingkungan

Komponen lingkungan yang mempengaruhi di TPA adalah pengasuhan anak sedang di rumah adalah keluarga sendiri. Dimana sangat diharapkan terjadi komunikasi antara pengasuh dan keluarganya sehingga terjadi interaksi di dalam pengasuhan anak.

2.2.7 Standar program pelayanan Taman Penitipan Anak

Menurut Depsos (2004) Standar program pelayanan Taman Penitipan Anak sebagai berikut:

1. Tahapan pelayanan

1) Pelayanan kepada anak

a. Tahap persiapan

(1) Penerimaan di taman penitipan anak meliputi :

- Pengisian formulir pendaftaran dan kartu identitas anak.
- Wawancara.
- Penyerahan persyaratan penerima, berupa surat keterangan sehat bagi anak dan orang tua, daftar gaji orang tua, akte kelahiran anak.

(2) Pengenalan anak kepada teman, pengasuh dan lingkungan Taman Penitipan Anak.

b. Tahap pelaksanaan

(1) Pemenuhan kebutuhan dasar anak terdiri dari: pemenuhan gizi, perawatan kesehatan, imunisasi, istirahat.

(2) Pemenuhan kebutuhan sosial anak (bimbingan moral keagamaan, bimbingan psikomotorik, bimbingan kelompok belajar,

bimbingan kepribadian, pembinaan bakat, kreativitas dan daya cipta serta rekreasi).

- (3) Pembahasan kasus atau pemecahan masalah anak dengan melibatkan orang tua, pengasuh, pekerja sosial, pakar atau melalui sistem rujukan bila diperlukan.

c. Tahap akhir

- (1) Evaluasi terhadap tingkat pertumbuhan anak (tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala) dan perkembangan intelektual, disiplin, kreativitas, bakat, dan minat anak
- (2) Terminasi berupa pengakhiran pelayanan terhadap anak balita sesuai kurun waktu yang telah ditentukan atau bila anak pindah atau keluar.

2) Pelayanan kepada orangtua

a. Tahap persiapan

- (1) Penyuluhan sosial kepada orang tua tentang usaha kesejahteraan anak dan peran keluarga dalam pembinaan tumbuh kembang anak.
- (2) Pemberian motivasi kepada orang tua tentang pentingnya Panti Sosial Taman Penitipan Anak dalam menunjang tumbuh kembang anak balita.

b. Tahap pelaksanaan

- (1) Bimbingan sosial tentang tugas-tugas perkembangan anak dan usaha peningkatannya di dalam masing-masing keluarga melalui:
 - Bimbingan sosial tentang perawatan kesehatan dan gizi anak.

- Konsultasi tentang masalah anak atau konseling keluarga.
 - Bimbingan pematapan fungsi keluarga, meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan dan sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi melindungi dan fungsi pembina lingkungan.
- (2) Pelayanan pendidikan kepada orang tua melalui media populer (TV, majalah, surat kabar) dan agen-agen sosial (organisasi sosial atau LSM, klinik anak, baby sister).
- (3) Pelayanan antar jemput anak.
- c. Tahap akhir atau tindak lanjut
- (1) Kegiatan evaluasi perkembangan anak bersama orang tua.
- (2) Menjalinkan hubungan sosial dengan orang tua setelah selesai dari Taman Penitipan anak.
- 2) Pelayanan kepada masyarakat
- Kegiatan-kegiatan pelayanan kepada masyarakat, meliputi :
- a. Penyuluhan sosial tentang pentingnya pengasuhan, perawatan, pendidikan anak, dan sosialisasi anak balita.
 - b. Penyuluhan sosial kepada masyarakat tentang pentingnya Taman Penitipan Anak.
 - c. Memberikan fasilitas penelitian, magang atau job training bagi mahasiswa, perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya.
2. Pelayanan operasional
- 1) Pemberian makanan kepada anak dilaksanakan dengan memperhatikan usia anak.

- 2) Penentuan menu hendaknya dikonsultasikan dengan ahli gizi, puskesmas, dokter spesialis anak, atau posyandu setempat. Perawatan kesehatan di Taman Penitipan Anak minimal meliputi:
- a. Pemantauan tinggi badan bayi dan anak, berat badan, lingkar kepala anak 1 bulan sekali meliputi:
 - (1) Pemantauan berat badan bayi (0-12 bulan).
 - (2) Pemantauan berat badan anak (0-5 tahun).
 - (3) Pemantauan panjang badan bayi (0-12 bulan).
 - (4) Pemantauan tinggi badan anak (0-5 tahun).
 - (5) Pengukuran lingkar kepala anak.
 - b. Pemeriksaan kesehatan mulut dan gigi, 3 sampai dengan 6 bulan sekali.
 - c. Pemeriksaan kesehatan tubuh, 1 minggu sampai dengan 1 bulan sekali.
 - d. Pemeriksaan obat caceng, 6 bulan sekali atau sesuai dengan petunjuk dokter.
 - e. Pemberian vitamin A, B kompleks, C, 2 hari sampai dengan 1 minggu sekali (setiap hari bergantian).
 - f. Pemberian imunisasi. Dan dicatat pada buku atau formulir catatan imunisasi.
 - g. Imunisasi dapat dilaksanakan secara mandiri atau bersama dan berkonsultasi dengan posyandu, puskesmas, klinik atau rumah sakit.

- 3) Sanitasi lingkungan memperhatikan persyaratan kesehatan lingkungan sekitar kamar mandi, toilet, air bersih, tempat cuci tangan, tempat mencuci pakaian, dapur, tempat tidur anak, tempat bermain, tempat belajar.

3. Pelayanan profesional

- 1) Pemberian bimbingan moral antara lain melalui bermain, bernyanyi, dongeng, rekreasi, yang meliputi kegiatan:
 - a. Pengenalan nilai-nilai keagamaan.
 - b. Belajar sholat atau sembayang.
 - c. Belajar berdoa untuk aktivitas sehari-hari (misal: doa makan, doa tidur).
 - d. Pengenalan tempat-tempat ibadah melalui alat peraga maupun datang langsung ke lokasi.
- 2) Bimbingan sosial dan stimulasi psikomotorik melalui bermain individu atau kelompok simulasi, olah raga, latihan kedisiplinan, latihan kemandirian, pembinaan bakat, daya cipta dan kreatifitas, dsb. Kegiatan-kegiatan tersebut diintegrasikan dalam berbagai kegiatan permainan, sesuai dengan dunia anak, yaitu dunia bermain, untuk perkembangan anak, meliputi gerakan kasar dan halus, sosial, pelaku, bicara.
- 3) Bimbingan belajar melalui kegiatan pengenalan bentuk, ruang, waktu, angka dan huruf
 - a. Materi pembelajaran prasekolah pada TPA, meliputi:
 - (1) Kehidupan beragama.

- (2) Penanaman moral Pancasila.
 - (3) Kemampuan berbahasa atau berkomunikasi.
 - (4) Daya cipta atau kreatifitas.
 - (5) Daya pikir atau kecerdasan.
 - (6) Perasaan, emosi atau disiplin.
 - (7) Kemandirian.
 - (8) Kemampuan bermasyarakat.
 - (9) Keterampilan (motorik halus).
 - (10) Jasmani (motorik kasar).
- b. Bahasa pengantar adalah menggunakan bahasa Indonesia dan dimana perlu dapat menggunakan bahasa daerah.
 - c. Waktu untuk melaksanakan program pembelajaran dapat berkisar 3-6 hari per minggu. Tiap hari tidak lebih dari 2 jam.
 - d. Garis-garis besar program pembelajaran prasekolah.
- 4) Rekreasi, merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan:
- b. Menghilangkan kejenuhan pada anak.
 - c. Mengetahui alam lingkungan.
 - d. Melatih motorik anak.
 - e. Merangsang daya pikir dan kreativitas anak.
4. Pendidikan dan pelatihan untuk petugas

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial secara lebih profesional, petugas pelaksana ditingkatkan kemampuannya melalui pelatihan atau bimbingan, baik diselenggarakan oleh lembaga itu sendiri maupun oleh Departemen Sosial atau Instansi terkait atau organisasi sosial yang

menyelenggarakan kegiatan sejenis atau melalui *job training* pada TPA yang cukup profesional atas ijin dan sepengetahuan Departemen Sosial.

Kurikulum latihan meliputi:

- 1) Bimbingan pembelajaran prasekolah.
- 2) Penggunaan alat permainan bermakna atau edukatif (APE).
- 3) Administrasi pelayanan pekerjaan sosial.
- 4) Metodologi tentang sosialisasi anak.
- 5) Psikologi perkembangan anak.
- 6) Gizi, perawatan kesehatan anak, imunisasi dan P3K.
- 7) Pendidikan moral dan mental.
- 8) Bimbingan kesejahteraan sosial keluarga

2.2.8 Jadwal kegiatan di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Jadwal Kegiatan di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya antara lain:

- | | |
|-------------|------------------------------|
| 07.00-08.00 | Penerimaan siswa atau anak. |
| 08.00-08.30 | Minum susu. |
| 08.30-09.00 | Makan snack. |
| 09.00-11.00 | Bermain sambil belajar. |
| 11.00-11.30 | Makan siang. |
| 11.30-12.00 | Mandi. |
| 12.00-14.00 | Tidur siang atau minum susu. |
| 14.00-14.30 | Makan snack atau buah. |
| 14.30-15.00 | Bermain sambil belajar. |
| 15.00- ≈ | Menunggu dijemput. |

2.2.9 Program pembelajaran di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 2.1: Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Materi	Tujuan	Pokok Materi	Sub Pokok Materi	Metode	Penilaian
Kehidupan beragama	Anak mengenal kewajiban yang harus dijalankan dan larangan yang tidak boleh dilakukan, sesuai agama masing-masing.	Kewajiban terhadap Tuhan.	Sembayang atau berdoa. Perbuatan baik.	Bercerita. Bernyanyi Panggung boneka. Bermain peran.	Pengamatan. Tanya jawab.
		Kewajiban terhadap sesama.	Menolong sesama. Menghormati sesama.	Bercerita. Bernyanyi Panggung boneka. Bermain peran.	Pengamatan. Tanya jawab.
		Perbuatan-perbuatan tercela.	Perbuatan-perbuatan yang tidak boleh dilakukan atau dilarang Tuhan.	Bercerita. Bernyanyi Panggung boneka. Bermain peran.	Pengamatan. Tanya jawab.
Penanaman moral pancasila	Anak memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.	Ciptaan Tuhan.	Mahluk hidup. Langit dan bumi. Alam lingkungan.	Bercerita. Bernyanyi Bermain peran. Darmawisata. Panggung boneka.	Pengamatan.
		Menyayangi sesama manusia.	Menyayangi orangtua, Menyayangi kakak atau adik. Menyayangi teman. Menyayangi pengasuh. Menyayangi orang lain.	Bercerita. Bernyanyi Bermain peran. Darmawisata. Panggung boneka.	Pengamatan.

		Persatuan dan kesatuan.	Bhineka Tunggal Ika. Upacara bendera. Lagu-lagu nasional.	Bercerita. Bernyanyi Bermain peran. Darmawisata. Panggung boneka.	Pengamatan.
		Musyawarah mufakat.	Tidak memaksakan kehendak. Kesepakatan bersama teman atau orang lain.	Bercerita. Bernyanyi Bermain peran. Darmawisata. Panggung boneka.	Pengamatan.
		Keadilan sosial.	Memberikan tugas dan hak yang sama kepada semua anak (tidak membedakan besar atau kecil, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin).	Bercerita. Bernyanyi Bermain peran. Darmawisata. Panggung boneka.	Pengamatan.
Jasmani atau motorik kasar.	Anak mengenal, dapat dan senang melakukan berbagai kegiatan jasmani untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang selaras demi kehidupan yang sehat sehari-hari.	Berjalan dalam ruangan atau di halaman. Berlari dalam ruangan atau di halaman.	Berjalan langkah biasa dengan langkah panjang-panjang. Berjalan lurus. Berjalan angkat tumit dan paha. Berjalan cepat. Berlari langkah biasa dengan langkah panjang-panjang. Berlari lurus. Berlari angkat tumit dan paha. Berlari cepat.	Latihan. Demonstrasi. Latihan. Demonstrasi.	Pengamatan. Pengamatan.

		Melompat ke depan dan ke samping.	Bertolak dengan kaki kiri dan mendarat dengan kaki kanan.	Latihan. Demonstrasi.	Pengamatan.
		Gerak gabungan berjalan, lari dan lompat.	Berjalan kedepan, berlari ke samping kemudian melompat 4 kali.	Latihan. Demonstrasi.	Pengamatan.
		Secara bersamaan melakukan latihan.	Saling melompat. Saling tarik menarik. Saling melempar dan melambungkan bola.	Latihan. Demonstrasi.	Pengamatan.
		Menirukan berbagai gerakan binatang berkaki dua.	Burung bangau berdiri di atas kaki. Bebek berjalan.	Latihan. Demonstrasi.	Pengamatan.
		Menirukan berbagai gerakan binatang berkaki empat.	Anjing berjalan. Kelinci melompat. Kera berjalan.	Latihan. Demonstrasi.	Pengamatan.
Keterampilan atau motorik halus.	Anak mampu menggunakan keterampilan tangannya untuk mengembangkan keterampilan motorik halusnya.	Membuat alat perkusi sederhana.	Cara-cara sederhana membuat alat perkusi seperti kerincing, ketokan kaleng berisi biji-bijian.	Bercerita. Bernyanyi Peragaan. Tugas kelompok.	Pengamatan. Pameran kelas.
		Mewarnai gambar.	Memberi warna sesuai contoh.	Tugas. Demonstrasi.	Pengamatan. Pameran kelas.

		Meng-gunting dan menempel	Menggunting dan menempel gambar dengan mengikuti pola yang ada.	Tugas. Demons-trasi.	Penga-matan. Pamer-an kelas.
		Seni melipat kertas.	Melipat kertas berbentuk laying-layang, kursi, meja, topi, bola, kotak, perahu.	Tugas. Demons-trasi.	Penga-matan. Pamer-an kelas.
Kemam-puan berbahasa atau berkemu-nikasi.	Anak mengenal dan memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan untuk komunikasi sehari-hari.	Nama bagian-bagian tubuh di kepala.	Rambut, mata, hidung, telinga, dagu, pipi, lidah, mulut, alis dan bulu mata.	Bernyanyi Peragaan.	Penga-matan. Penu-gasan.
		Nama bagian tubuh lainnya.	Leher, dada, perut, pusar, punggung, pinggang, lengan, kaki, tangan, paha dan betis.	Bernyanyi Peragaan.	Penga-matan. Penu-gasan.
		Nama benda di dalam ruang bermain belajar.	Alat tulis, alat permainan dan perabotan lainnya.	Bernyanyi Peragaan. Bercakap-cakap.	Penga-matan. Penu-gasan.
		Nama benda di luar ruangan.	Alat permainan, tanaman, batu, benda lainnya.	Bernyanyi Peragaan. Bercakap-cakap.	Penga-matan. Penu-gasan.
		Nama benda di dalam ruangan.	Jenis-jenis ruangan. Barabg-barang di masing-masing ruangan.	Bernyanyi Peragaan. Bercakap-cakap.	Penga-matan. Penu-gasan.
		Kata benda.	Nama-nama binatang. Nama-nama orang.	Bernyanyi Peragaan. Bercakap-cakap.	Penga-matan. Penu-gasan.

			Nama-nama benda lainnya.	Beranyani Peragaan. Bercakap-cakap.	Pengamatan. Penugasan.
		Kata kerja.	Gerakan-gerakan tubuh.	Beranyani Peragaan. Bercakap-cakap.	Pengamatan. Penugasan.
		Kata sifat.	Ungkapan perasaan. Ungkapan rasa. Jenis-jenis warna.	Beranyani Peragaan. Bercakap-cakap.	Pengamatan. Penugasan.
		Kata keterangan waktu.	Hubungan waktu (sekarang, kemarin, besok, pagi, sore). Mengenal jam.	Beranyani Peragaan. Bercakap-cakap.	Pengamatan. Penugasan.
		Kata keterangan tempat.	Posisi atau letak (di atas, di bawah, di dalam) Berpindah (ke depan, ke samping, mundur).	Beranyani Peragaan. Bercakap-cakap.	Pengamatan. Penugasan.
		Kata atau sambutan suara.	Bunyi atau suara alarm, hujan dan angin. Suara binatang.	Beranyani Peragaan. Bercakap-cakap.	Pengamatan. Penugasan.
		Kata perintah.	Satu jenis perintah. Dua jenis perintah.	Pengamatan. Peragaan. Bercakap-cakap	Pengamatan. Penugasan.
Kognitif	Anak memiliki pengetahuan tentang lingkungannya melalui kegiatan mengenal, mengamati.	Mengenal, dapat menyebut nama dan fungsi-fungsi bagian-bagian tubuhnya.	Bagian tubuh yang ada di kepala dan fungsinya mata, hidung, telinga, mulut, gigi dan lidah. Bagian tubuh yang ada di badan	Bercerita. Beranyani	Pengamatan. Penugasan.

			dan fungsinya leher, perut, punggung, pinggang, kulit, kuku, tangan dan kaki.		
		Mengenal dan dapat menyebutkan nama anggota keluarga dan beberapa orang teman sekelasnya	Hubungan keluarga nama ibu, ayah, kakak, adik, nenek dan kakek. Sepuluh teman sekelas.	Bercerita. Penugasan Peman-tauan. Main tebak-tebakan.	Penga-matan. Penga-matan. Penu-gasan.
		Mengenal persamaan dan perbedaan warna, bentuk sejumlah alat permainan yang ada dalam kelas.	Sepuluh alat permainan. Warna dasar putih, hitam, merah, hijau biru dan kuning. Bentuk bulat, lingkaran, segitiga dan persegi.	Informasi. Tanya jawab. Demons-trasi.	Penga-matan. Penu-gasan.
Anak memiliki kemampuan untuk memahami pengetahuan dan pengalamannya.	Mengenal persamaan dan perbedaan warna, bentuk, ukuran dan suara.	Warna yang sama dan warna yang berbeda. Warna dasar putih, hitam, merah, hijau, kuning dan biru. Panjang yang sama dan panjang yang berbeda. Suara sama dan suara yang berbeda.	Demons-trasi. Melaku-kan (<i>learning by doing</i>). Permainan	Penga-matan. Penu-gasan.	

		<p>Melakukan perbandingan dan menyusun urutan berdasarkan gradasi atau tingkatan.</p>	<p>Warna: lebih gelap, kurang gelap. Susunan: gelap, lebih gelap dan tergelap.</p> <p>Bentuk: lebih bulat, kurang bulat. Susunan: bulat, lebih bulat dan paling bulat.</p> <p>Ukuran: lebih panjang, kurang panjang. Susunan: panjang, lebih panjang, paling panjang.</p> <p>Lebih: kurang nyaring, lebih nyaring dan paling nyaring.</p>	<p>Demonstrasi. Melakukan (<i>learning by doing</i>). Permainan</p>	<p>Pengamatan. Penguasaan.</p>
		<p>Mengenal hubungan sebab akibat.</p>	<p>Akibat langsung, misal: Piring jatuh-pecah. Hujan-tanah basah. Lari-lari-haus.</p>	<p>Bercerita. Bermain.</p>	<p>Pengamatan. Penguasaan.</p>
		<p>Melakukan abstraksi yang diperlukan sebagai kemampuan dasar menghitung atau matematika.</p>	<p>Mengitung benda secara bertahap 1-5 dulu kemudian 6-10. Mengenal bilangan secara bertahap 1-5 dulu kemudian 6-10. Menjumlah dua himpunan benda sambil menghitung. Mengenal angka sebagai simbol</p>	<p>Demonstrasi. Melakukan (<i>learning by doing</i>). Permainan</p>	<p>Pengamatan. Penguasaan.</p>

			bilangan. Menjiplak, mewarnai dan menuliskan.		
Sosio- emosio- nal.	Anak menunjukkan moral, merasa senang dan mau bergaul dengan orang lain.	Bermain secara bebas dalam kelompok sesuai minat dan bimbingan pengasuh.	Kegiatan bermain pasir, tanah liat dan lilin.	Peragaan. Bermain peran.	Penga- matan.
		Kegiatan membantu orangtua dan pengasuh.	Membantu menyiapkan makan bersama. Membereskan alat bermain.	Peragaan. Bermain peran.	Penga- matan.
		Tata cara kebiasaan baik dalam pergaulan dan kehidupan sehari- hari.	Cara menyapa dan bercerita dengan orang lain dengan sopan.	Bermain peran.	Penga- matan.
			Cara benar makan dengan yang sopan, sikap dan tingkah laku.	Bermain peran.	Penga- matan.
			Cara meminta bantuan atau pertolongan pada orang lain.	Bermain peran.	Penga- matan.
			Tata cara bertamu dan ikut bertamu. Tata cara antri.	Bermain peran. Bermain peran.	Penga- matan.
		Sikap baik terhadap sesama manusia.	Berbagi makanan dengan teman sebaya.	Bercerita.	Penga- matan.
		Menya- yangi	Menyayangi orangtua, kakak	Bermain peran.	Penga- matan.

		sesama manusia.	atau adik, teman, pengasuh dan orang lain.	Bernyanyi Bercerita. Darmawisata.	Pengamatan.
--	--	-----------------	--	-----------------------------------	-------------

2.2.10 Standar pembelajaran di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 2.2: Standar Pembelajaran Anak Usia Dini di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya

Aspek	Indikator Kemampuan pada kelompok Usia	
	>2,5 tahun-3,5 tahun	> 3,5 tahun-5 tahun
Moral dan nilai-nilai agama.	<ul style="list-style-type: none"> - Bersenandung lagu. - Mengikuti bacaan doa atau berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa. - Menirukan gerakan ibadah. - Mendengarkan cerita tentang kebesaran Tuhan. - Menyayangi orang tua, disekeliling teman, binatang dan tanaman. - Mengenal "nama" Tuhan (sesuai agama masing-masing). - Merasakan atau ditunjukkan rasa sayang cinta kasih melalui belaian atau rangkulan. - Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan dorongan). - Mengucapkan salam. - Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong). 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti nyanyian lagu keagamaan. - Mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa. - Menirukan gerak ibadah dengan tertib. - Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana. - Menyayangi orang tua, orang sekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman. - Menyebut "nama" Tuhan (sesuai agama masing-masing). - Merasakan atau ditunjukkan rasa sayang melalui belaian atau rangkulan. - Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (diingatkan). - Mengucapkan salam. - Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong). - Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak. - Menirukan kegiatan/ pekerjaan orang dewasa.
Fisik.	<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan stabil. - Berjalan mundur. - Naik turun tangga dengan berpegangan. - Memanjat. - Berjalan mengikuti jejak secara lurus atau meingingkar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berjalan dengan stabil (keseimbangan tubuh semakin membaik). - Naik turun tangga tanpa berpegangan. - Memanjat. - Berjalan di titian dengan jarak 20 cm.

Bahasa.	<ul style="list-style-type: none"> - Berlari tanpa jatuh. - Mengikuti gerakan binatang. - Menendang, menangkap dan melempar bola dari jarak dekat. - Melompat dengan dua kaki sekaligus. - Masuk ke dalam gorong-gorong (meja-kursi yang disusun, kardus). - Membedakan permukaan 3 jenis benda melalui perabaan. - Menuang (air, beras, biji-bijian). - Menunjuk mata boneka. - Merobek lurus. - Melipat keras sembarangan. - Membuat garis acak (mencoret-coret). - Mengenal suara-suara di sekitarnya (orang-orang terdekat, binatang, benda dll) dan menirukan suara beberapa binatang. - Menyatakan dalam kalimat pendek 2-4 kata. - Mengerti dan melaksanakan 1 perintah. - Mengajukan pertanyaan. - Menyebutkan nama benda. - Tertarik pada gambar dalam buku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berlari dengan stabil atau berlari ditempat. - Senam menirukan gerakan binatang. - Menendang, menangkap dan melempar bola dengan jarak lebih jauh. - Melompat dengan satu kaki bergantian. - Merayap dan merangkak lurus ke depan. - Berjingkat (berjalan bertumpu pada ujung jari kaki). - Membedakan permukaan 5 jenis benda melalui perabaan. - Menuang (air, biji-bijian) tanpa tumpah. - Memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari. - Mengunting sembarangan. - Melipat kertas mengikuti garis. - Membuat garis lurus, vertikal, melengkung. - Mengenal, menirukan dan mengetahui suara-suara benda dan binatang. - Menyatakan dengan 4-5 kata. - Mengerti dan melaksanakan 2 perintah. - Mengajukan pertanyaan lebih banyak. - Menyebutkan nama benda dan fungsi. - Minta dibacakan buku.
Kognitif.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokan benda yang sama. - Mengelompokan 2 bentuk (lingkaran dan bujur sangkar). - Membedakan besar-kecil. - Membedakan rasa. - Membedakan bau. - Mengulang bilangan 1,2,3,4,5. - Mengelompokan warna (2 warna). 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokan benda yang sama dan sejenis. - Menyebutkan 4 bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, segi panjang). - Membedakan besar-kecil panjang-pendek (2 dimensi). - Membedakan rasa. - Membedakan bau. - Menyebut bilangan 1-10 tanpa mengenal konsep. - Mengelompokan warna (lebih 5 warna) dan menyebutkan warna.

Sosio-emosional	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur. - Mulai dapat “berbagi”. - Mulai mahir menggunakan toilet (WC), dibantu atau diingatkan. - Dapat ditinggal oleh orang tuanya. - Dapat memilih kegiatan sendiri. - Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut, dsb. - Menjadi pendengar yang baik. - Latihan membereskan alat permainan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur. - Terbiasa dengan “berbagi”. - Terbiasa menggunakan toilet (WC). - Tidak menangis jika berpisah dengan orangtua. - Dapat memilih kegiatan sendiri. - Menunjukkan ekspresi yang wajar saat marah, sedih, takut, dsb. - Menjadi pendengar dan pembicara yang baik. - Membereskan mainan setelah selesai bermain. - Sabar menunggu giliran dan terbiasa antri . - Mengenal peraturan dan mengikuti peraturan. - Mengerti akibat jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan. - Memiliki kebiasaan teratur
-----------------	---	--

2.3 Konsep Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.3.1 Definisi perkembangan

Menurut Ngastiyah (2005) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Hurlock (2002) perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman. Menurut Werner (1969) yang dikutip oleh Monks (2004) perkembangan adalah suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak

begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Menurut Potter dan Perry (2005) perkembangan adalah aspek progresif adaptasi terhadap lingkungan yang bersifat progresif.

2.3.2 Pola pertumbuhan dan perkembangan

Menurut Yudianto (2007) pola pertumbuhan dan perkembangan merupakan dasar bagi semua kehidupan manusia, petunjuk urutan dan langkah dalam perkembangan anak ini sudah ditetapkan tetapi setiap orang mempunyai keunikan secara individual. Pertumbuhan fisik dapat dilihat secara lebih nyata, namun sebenarnya disertai pula dengan pertumbuhan psikososial anak dan diikuti dengan hal-hal di bawah ini:

1. *Directional trends*

Yaitu pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara teratur, berhubungan dengan petunjuk atau gradien atau reflek dari perkembangan fisik dan maturasi dari fungsi neuromuscular. Prinsip-prinsip ini meliputi:

1) *Cephalocaudal* atau *head to tail*

Yaitu dari arah kepala ke kaki. Misalnya mengangkat kepala dulu kemudian mengangkat dada dan menggerakkan ekstremitas bagian bawah.

2) *Proximodistal* atau *near to far direction*

Yaitu menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan pusat dan pada anggota gerak yang lebih jauh dari pusat. Misalnya bahu dulu baru jari-jari.

3) *Mass to specific* atau *simple to complex*

Yaitu menggerakkan daerah yang lebih sederhana dulu baru kemudian daerah yang lebih kompleks.

Misalnya mengangkat bahu dulu baru kemudian menggerakkan jari-jari yang lebih sulit atau melambaikan tangan baru bisa memainkan jarinya.

2. *Sequential trends*

Yaitu semua dimensi tumbuh kembang dapat diketahui, sehingga tumbuh kembang tersebut dapat diprediksi. Dimana hal ini berjalan secara teratur dan kontinyu. Semua anak yang normal melalui setiap fase ini. Setiap fase dipengaruhi oleh fase sebelumnya. Misalnya tengkurap – merangkak dan berdiri - berjalan.

3. *Sensitive periode*

Yaitu ada waktu-waktu yang terbatas selama proses tumbuh - kembang dimana anak berinteraksi, terutama dengan lingkungan yang ada, kejadian yang spesifik. Masa-masa tersebut adalah sebagai berikut:

1) Masa kritis

Yaitu masa yang apabila tidak dirangsang atau tidak berkembang maka hal ini tidak akan dapat digantikan pada masa berikutnya.

2) Masa sensitif

Yaitu mengarah pada perkembangan dan mikroorganisme. Misalnya pada saat perkembangan otak, ibunya menderita flu maka kemungkinan anak tersebut akan *hydrocephallus* atau *ancepalitis*.

3) Masa optimal

Yaitu suatu masa diberikan rangsangan optimal maka akan mencapai puncaknya. Misalnya anak usia 3 tahun atau saat perkembangan otak dirangsang dengan bacaan-bacaan atau gizi yang tinggi, maka anak tersebut dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal. Perkembangan ini berjalan secara pasti dan tepat, tetapi tidak sama untuk setiap anak. Misalnya ada yang lebih dulu bicara baru jalan atau sebaliknya, ada yang badannya lebih dulu berkembang kemudian sub sistemnya atau sebaliknya.

2.3.3 Ciri-ciri perkembangan

Menurut Yudianto (2007) ciri-ciri perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Tumbuh kembang adalah proses yang kontinyu sejak dari konsepsi sampai maturitas atau dewasa yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
2. Dalam periode tertentu terdapat masa percepatan atau masa perlambatan serta laju tumbuh kembang yang berlainan diantara organ-organ.
3. Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatan berbeda antara anak yang satu dengan yang lain.
4. Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi sistem susunan saraf. Aktifitas seluruh tubuh diganti respons individu yang khas. Refleks primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai.

2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain:

1. Faktor herediter

Menurut Supartini (2004) faktor pertumbuhan yang dapat diturunkan (herediter) adalah jenis kelamin, ras dan kebangsaan. Jenis kelamin ditentukan sejak awal dalam kandungan dan setelah lahir anak laki-laki cenderung lebih tinggi daripada anak perempuan. Ras atau suku bangsa dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Faktor genetik

Pengaruh genetik ini bersifat heredo-konstitusional yang bahwa bentuk konstitusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Secara mudah dikatakan bahwa seseorang anak akan besar dan tinggi bila ayah dan ibunya juga besar dan tinggi (Narendra, 2002).

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak sehingga mempercepat perkembangan anak. Namun faktor lingkungan juga dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak (Jusni, 2002). Faktor lingkungan terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: lingkungan pranatal, lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

1) Lingkungan pranatal

Lingkungan didalam uterus sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fetus, terutama karena ada selaput yang menyelimuti

dan melindungi fetus dari lingkungan luar. Beberapa kondisi lingkungan dalam uterus yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin adalah gangguan nutrisi karena ibu kurang mendapatkan gizi adekuat terhadap baik secara kualitas maupun kuantitas, gangguan endokrin pada ibu seperti menderita diabetes mellitus, ibu yang mendapat terapi sitostatika atau yang mengalami infeksi rubella, toksoplasmosis, sipilis dan herpes. Intinya apa yang dialami ibu akan berdampak pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan fetus (Supartini, 2004).

2) Lingkungan internal

a. Kecerdasan

Kecerdasan dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Anak yang dilahirkan dengan tingkat kecerdasan yang rendah tidak akan mencapai prestasi yang cemerlang walaupun stimulus yang diberikan lingkungan demikian tinggi. Sementara anak yang dilahirkan dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat didorong oleh stimulus lingkungan untuk berprestasi secara cemerlang (Supartini, 2004).

b. Pengaruh emosi

Orang tua terutama ibu adalah yang terdekat tempat anak belajar untuk bertumbuh dan berkembang. Anak belajar dari orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Dengan demikian, apabila orang tua memberi contoh perilaku emosional, seperti misalnya melempar sandal atau sepatu yang bekas dipakai, membentak saat rewel, marah saat jengkel, anak akan belajar untuk

menirukan perilaku orang tua tersebut. Anak belajar mengekspresikan perasaan dan emosinya dengan meniru perilaku orang tuanya (Supartini, 2004).

c. Pengaruh hormonal

Ada tiga hormon utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu hormon somatotropik, hormon tiroid dan hormon gonadotropin. Hormon somatotropik (*growth hormon*) terutama digunakan selama masa anak-anak yang mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan karena menstimulasi terjadinya proliferasi sel kartilago dan sistem skeletal. Apabila kelebihan, hal ini menyebabkan gigantisme, yaitu anak tumbuh sangat tinggi dan besar dan apabila kekurangan menyebabkan *dwarfism* atau kerdil. Hormon tiroid menstimulasi metabolisme tubuh sedangkan hormon gonadotropin menstimulasi sel interstisial dari testis untuk memproduksi testoteron dan ovarium untuk memproduksi estrogen. Selanjutnya testoteron akan menstimulasi perkembangan karakteristik seks sekunder anak laki-laki yaitu menghasilkan spermatozoa sedangkan estrogen akan menstimulasi perkembangan karakteristik seks sekunder anak perempuan yaitu menghasilkan ovum (Supartini, 2004).

3) Lingkungan eksternal

a. Keadaan ekonomi

Anak berada dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sosial ekonominya rendah, bahkan punya banyak keterbatasan

untuk memberi makanan bergizi, membayar biaya pendidikan dan memenuhi kebutuhan primer lainnya, tentunya keluarganya akan mendapat kesulitan untuk membantu anak mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya (Supartini, 2004).

b. Pendidikan dan pengetahuan orang tua

Keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah juga seringkali tidak dapat, tidak mau atau tidak meyakini pentingnya penggunaan fasilitas kesehatan yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anaknya, misalnya pentingnya imunisasi untuk anak atau penggunaan sarana kesehatan untuk berobat sehingga pada akhirnya mereka masih menggunakan praktik pemeliharaan kesehatan secara tradisional, yaitu pergi ke dukun yang praktik pertolongannya belum dapat dibuktikan hasilnya secara ilmiah untuk mempertahankan kesehatan anak (Supartini, 2004).

Untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal, kebutuhan dasar anak harus dipenuhi oleh orangtua. Dengan demikian pengetahuan orang tua tentang kebutuhan dasar anak harus lebih jelas. Misalnya pemberian makanan pada anak, dibutuhkan zat gizi yang esensial mencakup protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air yang harus dikonsumsi secara seimbang, dengan jumlah yang sesuai dibutuhkan pada tahapan usianya. Anak dapat mengalami hambatan pertumbuhan hanya kurang adekuatnya asupan zat gizi tersebut. Pemberian makanan yang berlebihan juga dapat

menimbulkan dampak yang buruk pula bagi kesehatan anak, misalnya terjadi penumpukkan kadar lemak yang berlebihan dalam sel atau jaringan, bahkan pada pembuluh darah sehingga bila anak sakit, pertumbuhan dan perkembangannya juga terganggu (Supartini,2004). Anak perlu diberi stimulasi, latihan dan dukungan. Anak yang perkembangannya terlambat dapat disebabkan lingkungan yang tidak mendukung. Anak setelah diberi stimulasi, mampu melakukan tahapan perkembangannya, bukan berarti bukan perkembangannya yang terganggu tetapi lebih pada lingkungan yang kurang memberi stimulasi (Fabiola, 2006). Oleh karena itu, pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak harus jelas, sehingga orang tua perlu mengetahui tahap-tahap yang harus dicapai anak sesuai tahapan usianya.

c. Kualitas interaksi orangtua dengan anak

Menurut Soetjiningsih (1998) interaksi timbal balik antara orang tua dengan anak akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka dengan orang tuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan seberapa lama orang tua bersama anak. Tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi.

d. Stimulasi

Menurut Soetjiningsih (1998) stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi.

e. Cinta dan kasih sayang

Menurut Soetjiningsih (1998) salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi. Anak memerlukan kasih sayang dan perlakuan adil dari orang tuanya. Agar kelak kemudian hari menjadi anak yang tidak sombong dan bisa memberikan kasih sayangnya pula kepada sesama. Sebaliknya kasih sayang yang diberikan secara berlebihan yang menjurus kearah memanjakan, akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak akan menjadi manja, kurang mandiri, pemboros, sombong dan kurang bisa menerima kenyataan.

2.3.5 Anak usia prasekolah

Menurut Agung (2005) anak adalah manusia yang memulai kehidupannya setelah melewati perjalanan waktu saat masih dalam kandungan ibu. Masa anak usia prasekolah adalah waktu peralihan antara bayi dan masa anak sekolah (Suryanah, 1996). Anak usia prasekolah adalah pada usia 3-5 tahun (Wong, 2004). Masa balita merupakan masa emas (golden age) bagi anak. Di masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik, emosi, kognitif maupun psikososial (Harlimsyah, 2007). Anak prasekolah mempunyai hak untuk

tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial (Depsos RI, 2003).

Pada masa ini stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh, sekaligus juga memberi rangsangan terhadap perkembangan otak (Rahardjo, 2006). Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan pada anak usia dini, bukan saja sangat penting bagi perkembangan kemampuan dasar anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga turut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mempercepat keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. Selain itu, usia dini, khususnya pada usia prasekolah merupakan kurun waktu yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia prasekolah ini juga merupakan usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen diri seorang anak. Oleh sebab itu, di negara-negara maju, pembangunan pendidikan untuk anak usia dini ini mendapat perhatian yang sangat serius serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (Pardede, 2007).

Masa prasekolah sering disebut sebagai tahap bermain, karena periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan (Hurlock, 2002). Bermain diartikan sebagai melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Jadi seorang anak yang sedang bermain berarti anak itu sedang melakukan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi dirinya. Bermain itu menyenangkan karena dalam bermain anak bebas mengekspresikan perasaan-perasaannya, ide-ide ataupun fantasi-fantasinya yang kadang tidak selalu selaras dengan kenyataan yang sebenarnya. Ia dapat membuat aturan-aturan sendiri, menguasai lingkungan tempat ia bermain

ataupun mengorganisir orang-orang atau benda-benda yang ikut terlibat dalam permainan yang sedang dilakukannya (Sally, 2007).

Menurut Hurlock (2002) awal masa prasekolah merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, hal ini disebabkan oleh:

- 1 Anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya.
- 2 Anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar.
- 3 Anak belia mudah belajar dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Menurut Montessori (2007) yang dikutip oleh Ruslan (2007) anak usia 2-6 tahun paling cepat untuk belajar membaca dan menulis. Anak usia prasekolah sudah mengerti dan memahami bagaimana untuk bersikap pada orang lain. Selain itu, pada masa ini adalah usia ideal untuk menanamkan pembelajaran pada seorang anak (Wardani&Aini, 2007).

2.3.6 Perkembangan anak prasekolah

Perkembangan anak prasekolah adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik

Menurut Harlimsyah (2007) perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan gerakan motorik, yakni perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan

spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Perkembangan fisik akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana memandang orang lain. Selanjutnya akan memberikan warna tersendiri pada perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 1997).

Menurut Djiwandono (2004) prestasi fisik yang penting dalam masa ini adalah bertambahnya kontrol anak terhadap gerakan-gerakan motorik dari tidak beraturan menjadi terarah dan teratur. Gallahue (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah adalah waktu yang paling optimal untuk perkembangan dasar keterampilan motorik anak (Harianti, 2003). Keterampilan yang dipelajari anak prasekolah tergantung sebagian pada kesiapan kematangan terutama kesempatan yang diberikan untuk mempelajari dan bimbingan yang diperoleh dalam menguasai keterampilan ini secara cepat dan efisien (Hurlock, 2002).

Menurut Harianti (2003) selama masa ini, anak-anak juga mengalami perkembangan yang menunjuk sebelah sisi tubuh, hal ini dapat diobservasi ketika mereka menggunakan tangan yang satu lebih sering dari yang lain. Sebagian besar anak akan lebih suka menggunakan tangan kanan, tetapi yang menggunakan

tangan kiri jangan dipaksa untuk berubah. Menurut Hurlock (2002) dari hal tersebut dianjurkan kepada lembaga kegiatan prasekolah dan Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mendorong anak menggunakan tangan kanan dan diharapkan untuk mengajarkan keterampilan tangan baru sedemikian rupa sehingga anak terampil dalam menggunakan kedua tangan (*ambidextrous*) akan lebih mudah menggunakan tangan kanannya dan tidak lagi bingung pada saat anak masuk sekolah.

Tabel 2.3: Perkembangan Fisik Anak Prasekolah

Perkembangan Fisik		
Anak usia 3 tahun	Anak usia 4 tahun	Anak usia 5 tahun
<p>Perkembangan fisik meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penambahan berat badan umumnya 1,8 sampai 2,7 kg. - Rata-rata berat badan 14,6 kg. - Penambahan tinggi badan umumnya 7,5 cm. - Rata-rata tinggi badan 95 cm. - Telah mencapai kontrol malam hari terhadap usus dan kandung kemih. <p>Perkembangan motorik kasar meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengendarai sepeda roda tiga. - Melompat dari langkah dasar dan melompat panjang. - Berdiri pada satu kaki untuk beberapa detik. 	<p>Perkembangan fisik meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi nadi dan pernafasan menurut sedikit demi sedikit. - Kecepatan pertumbuhan serupa dengan tahun sebelumnya. - Berat badan rata-rata 16,7 kg. - Tinggi badan rata-rata 103 cm. - Panjang saat lahir dua kali lipat. <p>Perkembangan motorik kasar meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melompat dan melompat pada satu kaki. - Menangkap dan melempar bola dengan tepat. - Melempar bola 	<p>Perkembangan fisik meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi nadi dan pernapasan menurun sedikit demi sedikit. - Berat badan rata-rata 18,7 kg. - Tinggi badan rata-rata 110 cm. - Permuculan gigi geligi permanen dapat terjadi. - Penggunaan tangan primer terbentuk (kira-kira 90% adalah pengguna tangan kanan). <p>Perkembangan motorik kasar meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meloncat dan melompat pada kaki bergantian. - Melempar dan menangkap bola dengan baik. - Meloncat keatas. - Berjalan mundur dengan

<ul style="list-style-type: none"> - Menaiki tangga dengan kaki bergantian, dapat tetap turun dengan menggunakan kedua kaki untuk melangkah. - Mencoba berdansa, tetapi keseimbangan mungkin tidak adekuat. 	<ul style="list-style-type: none"> dengan gantian tangan. - Berjalan menuruni tangga dengan kaki bergantian. 	<ul style="list-style-type: none"> tumit dan jari kaki. - Keseimbangan pada kaki bergantian dengan mata tertutup.
<p style="text-align: center;">Perkembangan motorik halus meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun menara dari 9 atau 10 kotak. - Membangun jembatan dengan tiga kotak. - Secara benar memasukkan biji-bijian dalam botol berleher sempit. - Dalam menggambar, meniru lingkaran, menyebutkan apa yang telah digambarkan, tidak dapat menggambar gambar tongkat tetapi dapat membuat lingkaran dengan gambaran wajah. 	<p style="text-align: center;">Perkembangan motorik halus meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mengikuti garis. - Dapat memasang sepatu tetapi tidak mampu mengikat talinya. - Dapat menggambar menjalin bentuk kotak, menjiplak garis silang dan permata, menambah tiga bagian pada gambar jari. 	<p style="text-align: center;">Perkembangan motorik halus meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengikat tali sepatu. - Menggunakan gunting, alat sederhana, atau pensil dengan sangat baik. - Dalam menggambar, meniru gambar permata dan segitiga, menambahkan tujuh sampai sembilan bagian gambar garis; mencetak beberapa huruf, angka, atau kata seperti nama panggilan.

(Wong DL, 2004)

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif atau proses berpikir anak adalah proses menerima, mengolah sampai memahami info yang diterima (Harlimsyah, 2007). Menurut Piaget (1964) anak prasekolah masuk dalam tahap praoperasional. Dalam tahap praoperasional, anak menunjukkan penggunaan simbol yang lebih besar. Anak-anak dapat meniru tingkah laku orang lain yang dianggap sebagai model. Pemikirannya masih terbatas, karena cenderung egosentris atau memikirkan diri sendiri (Harianti, 2003). Berpikir egosentris adalah salah satu keterbatasan yang

dihadapi anak-anak dalam tahap praoperasional. Keterbatasan tambahan adalah ketidakmampuan mereka untuk memahami lebih dari satu aspek masalah pada waktu yang sama, anak akan cenderung memakai intuisi dan tidak dengan logika dalam menyelesaikan masalah (Harianti, 2003).

Menurut Potter dan Perry (2005) ada tiga kesalahan yang dialami oleh masa prasekolah antara lain:

1. *Artifisialisme*

Yaitu kesalahan konsep yang diciptakan oleh setiap orang di dunia ini, mungkin terjadi pada anak yang menanyakan pertanyaan seperti siapa orang yang membangun gunung.

2. *Animisme*

Yaitu atribut dari hidup untuk menghidupkan benda, sering menimbulkan pertanyaan seperti “pohon menangis pada saat dahan mereka patah”.

3. Penilaian alami

Yaitu bumi dilengkapi dengan kode yang dibuat dari hukum dan perintah. Hal tersebut bisa menimbulkan kepercayaan anak-anak bahwa mereka dibakar dengan korek api karena mereka tidak seharusnya memegang korek api tersebut.

Tabel 2.4: Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah

Perkembangan Kognitif		
Anak usia 3 tahun	Anak usia 4 tahun	Anak usia 5 tahun
- Berada dalam fase perseptual.	- Ada pada fase berpikir intuitif.	- Mulai menanyakan apa yang dipikirkan orangtua dengan membandingkan dengan teman sebaya dan orang dewasa lain.
- Egosentris dalam berpikir dan perilaku.	- Hubungan sebab akibat masih dihubungkan dengan kemungkinan kejadian.	
- Mulai memahami waktu; menggunakan banyak ekspresi yang berorientasi	- Memahami waktu dengan	

<p>waktu; bicara tentang masa lalu dan masa depan sebanyak masa kini; berpura-pura memberi tahu waktu atau jam.</p> <p>- Memahami perbaikan konsep tentang ruang seperti ditunjukkan dalam pemahaman tentang preposisi dan kemampuan untuk mengikuti perintah langsung.</p> <p>- Mulai mampu memandang konsep dari perspektif yang berbeda.</p>	<p>lebih baik, khususnya dalam istilah urutan kejadian sehari-hari.</p> <p>- Menilai segala sesuatu menurut dimensinya, seperti tinggi, lebar atau perintah.</p> <p>- Mulai mengembangkan egosentrisme yang berkurang dan kesadaran sosial yang lebih tinggi.</p> <p>- Dapat menghitung dengan benar tetapi konsep matematika terhadap angka buruk.</p>	<p>- Lebih mampu memandang perspektif orang lain, tetapi mentoleransi perbedaan daripada memahaminya.</p> <p>- Menggunakan kata berorientasi waktu dengan peningkatan pemahaman.</p> <p>- Sangat ingin tahu tentang informasi faktual mengenai dunia.</p>
---	---	---

(Wong DL, 2004)

3. Perkembangan bahasa

Menurut Nelson (2000) Perkembangan bahasa prasekolah meletakkan dasar untuk keberhasilan berikutnya di sekolah. Perkembangan bahasa terjadi paling cepat antara usia 2 sampai 5 tahun. Perbendaharaan kata bertambah dari 50-100 kata sampai 2000 lebih. Kemahiran bahasa tergantung pada lingkungan maupun faktor intrinsik. Cara bagaimana orang dewasa mengarahkan anak, bagaimana mereka bertanya dan memberikan perintah, mereka dilibatkan pada pengajaran bahasa dan harapan-harapan untuk kemampuan berbahasa bervariasi dari budaya kebudaya. Bahasa adalah barometer yang kritis dari perkembangan kognitif maupun emosi. Retardasi mental mungkin mula-mula menjadi jelas pada bicara yang tertunda pada kira-kira usia prasekolah. Anak yang diperlakukan dengan kejam dan diacuhkan, dikorelasikan dengan bahasa yang tertunda, terutama kemampuan untuk menyampaikan keadaan emosi. Menurut Harianti (2003) perkembangan bahasa bertambah secara dramatis dan permainan imajinasi menjadi lebih tampak.

Menurut Hurlock (2002) selama masa prasekolah, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan oleh sebagai berikut:

1. Belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang mempunyai kemampuan komunikasi terbatas.
2. Belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Misalnya anak tidak dapat mengatakan kepada orang tua atau pengasuh bahwa ia ingin mencoba menyalir rambut sendiri, orang-orang dewasa akan terus membantu karena dianggap masih terlalu kecil untuk dapat melakukannya sendiri. Hal ini dapat menghambat anak untuk menjadi percaya diri dan mandiri.

Tabel 2.5: Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah

Perkembangan Bahasa		
Anak usia 3 tahun	Anak usia 4 tahun	Anak usia 5 tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai perbendaharaan kata \pm 900 kata. - Menggunakan bicara "telegrafik". - Menggunakan kalimat lengkap dari 3 sampai 4 kata. - Bicara tanpa berhenti tanpa peduli apakah seseorang memperhatikannya - Mengulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai perbendaharaan 1500 kata atau lebih. - Menggunakan kalimat dari empat sampai lima kata. - Mengetahui lagu sederhana. - Menuruti empat frase preposisi, seperti bawah, atas, samping, belakang atau depan. - Menyebut satu atau lebih warna. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai perbendaharaan kata \pm 2100 kata. - Menggunakan kalimat dengan enam sampai delapan kata, dengan semua bagian bicara. - Menyebutkan empat atau lebih warna. - Menggambarkan gambar atau lukisan dengan banyak komentar dan menyebutkan satu per satu. - Mengetahui nama-nama hari dalam

kalimat dari 6 suku kata. - Mengajukan banyak pertanyaan.		seminggu, bulan dan kata yang berhubungan dengan waktu lainnya.
--	--	---

(Wong DL, 2004)

4. Perkembangan perilaku sosial

Menurut Harianti (2003) perkembangan perilaku sosial pada masa prasekolah tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh-pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Orang tua mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat dalam perkembangan anak. Yang paling penting dalam berhubungan dengan teman sebaya, anak-anak dapat menilai diri mereka sendiri, menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tentang pandangan mereka yang berbeda. Interaksi teman sebaya dapat didorong dengan menggunakan permainan kelompok kecil dan materi bahan pelajaran yang melibatkan banyak anak dan kegiatan seperti sosiodrama.

Tabel 2.6: Perkembangan Perilaku Sosial Anak Prasekolah

Perkembangan Perilaku Sosial		
Anak usia 3 tahun	Anak usia 4 tahun	Anak usia 5 tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Mengalami peningkatan tentang perhatian - Dapat menyiapkan makan sederhana seperti sereal dan susu dingin - Dapat membantu mengatur meja; dapat mengeringkan piring tanpa pecah. - Merasa takut, khususnya pada kegelapan dan pergi 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat mandiri dan cenderung untuk keras kepala dan tidak sabar. - Agresif secara fisik dan verbal. - Mendapat kebanggaan dalam pencapaian. - Memamerkan secara dramatis, menikmati pertunjukan orang lain. - Masih mempunyai banyak rasa takut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang memberontak dibandingkan dengan sewaktu berusia 4 tahun. - Lebih tenang dan berhasrat untuk menyelesaikan urusan. - Tidak seterbuka dan terjangkau dalam hal pikiran dan perilaku seperti pada tahun-tahun sebelumnya. - Mandiri dapat dipercaya, tidak kasar; lebih bertanggung jawab.

<p>tidur.</p> <p>– Mengetahui jenis kelamin sendiri dan jenis kelamin orang lain.</p>		<p>– Mengalami sedikit rasa takut: mengandalkan otoritas luar untuk mengendalikan dunianya.</p>
---	--	---

(Wong DL, 2004)

5. Perkembangan moral

Menurut Potter dan Perry (2005) perkembangan moral usia prasekolah meluas sampai meliputi permulaan pemahaman tentang perilaku yang disadari secara sosial banar atau salah. Penilaian moral Kohlberg tahap ini berada pada tingkat prakonvensional (pramoral) yang berorientasi pada instrumental naif (Wong, 2005). Anak menyesuaikan diri terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan (Harianti, 2003). Perbedaan utama antara perkembangan moral pada tahap ini dan perkembangan moral toddler adalah prasekolah bisa mengidentifikasi dengan lebih baik perilaku yang menghasilkan hadiah atau hukuman dan mulai untuk melabelkan perilaku ini sebagai sesuatu yang benar atau salah (Potter&Perry, 2005).

6. Perkembangan psikososial

Menurut Erik Erikson (1963) yang dikutip oleh Yudianto (2007) perkembangan psikososial terbagi menjadi beberapa tahap. Masing-masing tahap psikososial memiliki dua komponen, yaitu komponen yang baik (yang diharapkan) dan yang tidak baik (yang tidak diharapkan). Perkembangan pada fase selanjutnya tergantung pada pemecahan masalah pada tahap masa sebelumnya.

Pada masa ini perkembangan psikososial anak prasekolah menurut Erik Erikson (1963) pada tahap inisiatif Vs rasa bersalah. Pada tahap ini anak belajar

mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Rasa inisiatif mulai menguasai anak. Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas tertentu. Anak mulai diikuti sertakan sebagai individu misalnya turut serta merapihkan tempat tidur atau membantu orangtua di dapur. Anak mulai memperluas ruang lingkup pergaulannya misalnya menjadi aktif diluar rumah, kemampuan berbahasa semakin meningkat. Hubungan dengan teman sebaya dan saudara sekandung untuk menang sendiri. Peran ayah sudah mulai berjalan pada fase ini dan hubungan segitiga antara ayah-ibu-anak sangat penting untuk membina kemantapan identitas diri. Orang tua dapat melatih anak untuk mengintegrasikan peran-peran sosial dan tanggungjawab sosial. Pada tahap ini kadang-kadang anak tidak dapat mencapai tujuannya atau kegiatannya karena keterbatasannya, tetapi bila tuntutan lingkungan misalnya dari orang tua atau orang lain terlalu tinggi atau berlebihan maka dapat mengakibatkan anak merasa aktifitasnya atau imajinasinya buruk, akhirnya timbul rasa kecewa dan rasa bersalah (Yudianto, 2007).

7. Perkembangan psikoseksual

Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Yudianto (2007) menjelaskan bahwa anak memiliki perkembangan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan tersebut bila terpuaskan maka anak akan berkembang optimal dan anak mampu menggapai permasalahan yang terjadi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Tahap psikoseksual anak prasekolah menurut Sigmund Freud berada pada tahap falik-lokomotor (Wong, 2004). Pada fase ini fungsi tubuh yang memberi kepuasan ada pada daerah genitalia dan sekitarnya. Anak senang mempermainkan alat kelaminnya sendiri. Karakteristik pada fase ini, anak tertarik pada perbedaan

bentuk tubuh antara laki-laki dan wanita atau antara anak-anak dengan orang dewasa. Pada fase ini anak dekat dengan orang tua lawan jenis. Beberapa perkembangan yang terjadi adalah Oedipus Complex, yaitu anak mencintai orangtua dengan jenis kelamin berbeda, tetapi bersaing dengan orangtua yang sama jenis kelaminnya. Electra Complex, yaitu anak cemburu karena tidak punya penis (Yudianto, 2007).

2.3.7 Kebutuhan dasar anak

Menurut Titi (1993) yang dikutip oleh Soetjiningsih (1998) kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum di golongan menjadi 3 kebutuhan dasar, meliputi:

1. Kebutuhan fisik-biomedis ("ASUH") adalah sebagai berikut:
 - Pangan atau gizi merupakan kebutuhan terpenting.
 - Perawatan kesehatan dasar, antara lain imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi atau anak yang teratur, pengobatan kalau sakit.
 - Papan pemukiman yang layak.
 - Higiene perorangan, sanitasi lingkungan.
 - Sandang.
 - Kesegaran jasmani, rekreasi.
2. Kebutuhan emosi atau kasih sayang ("ASIH")

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran ibu atau penggantinya sedini dan selanggeng mungkin, akan menjalin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan

dengan kontak fisik (kulit atau mata) dan psikis sedini mungkin, misalnya dengan menyusui bayi secepat mungkin segera setelah lahir. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi, yang disebut "Sindrom Deprivasi Maternal ". Kasih sayang dari orang tuanya (ayah-ibu) akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

3. Kebutuhan akan stimulasi mental ("ASAH")

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (ASAH) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktivitas, dan sebagainya.

2.3.8 Penilaian perkembangan menurut Denver

Menurut Soetjningsih (1998) DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukan tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada " *follow-up* " selanjutnya ternyata dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian.

Tetapi dari penelitian Borowitz (1986) menunjukkan bahwa DDST tidak dapat mengidentifikasi lebih separuh anak dengan kelainan bicara.

Frankenburg melakukan revisi dan restandarisasi kembali DDST dan juga tugas perkembangan pada sektor bahasa di tambah, yang kemudian hasil revisi dari DDST tersebut dinamakan Denver II.

Semua tugas perkembangan itu disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, yang meliputi:

1. Aspek perkembangan dinilai (Soetjiningsih, 1998):

- *Personal sosial* (perilaku sosial). Aspek yang berhubungan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus). Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.
- *Language* (bahasa) adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi untuk menyatakan kemauannya dan mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh orang lain serta hubungan antar hal satu dengan hal lain sehingga dicapai saling pengertian (Depsos RI, 1995). Bahasa adalah barometer yang kritis dari perkembangan kognitif dan emosi (Nelson, 2000).
- *Gross motor* (gerakan motorik kasar) adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Setiap tugas kemampuan digambarkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur, dalam lembar DDST.

Pada umumnya pada waktu tes, tugas yang perlu diperiksa pada setiap

kali skrining yang berkisar antara 25-30 tugas saja, sehingga tidak memakan waktu lama hanya sekitar 15-20 menit saja.

2. Menurut Soetjiningsih (1998) alat yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

- Alat peraga meliputi benang wool merah, kismis atau manik-manik, kubus warna merah-kuning-hijau-biru, permainan anak, botol kecil, bola tennis, bel kecil, kertas dan pensil.
- Lembar formulir DDST.
- Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

3. Prosedur DDST terdiri dari 2 tahap antara lain (Soetjiningsih, 1998):

- Tahap pertama: secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia
 - 3- 6 bulan.
 - 9- 12 bulan.
 - 18- 24 bulan.
 - 3 tahun.
 - 4 tahun.
 - 5 tahun.
- Tahap kedua: dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap pertama. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

4. Penilaian

- 1) Melakukan skoring pada item sebagai berikut (Soetjiningsih, 1998):

a. "P" untuk *Pass*

Anak sukses melakukan item tersebut atau *care giver* melaporkan bahwa anak dapat melakukan item tersebut.

b. "F" untuk *Fail*

Anak tidak dapat melakukan item tersebut atau *care giver* melaporkan bahwa anak tidak dapat melakukan item tersebut.

c. "N.O" untuk *No Opportunity*

Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan item tersebut.

d. "R" untuk *Refusal*

Anak menolak untuk mencoba item tersebut.

2) Menurut Wong (2004) interpretasi dari item individu adalah sebagai berikut:

a. *Advanced*

Melewati pokok secara lengkap ke kanan dari garis usia (dilewati pada kurang 25% anak pada usia yang lebih besar dari anak tersebut).

b. *OK*

Melewati, gagal atau menolak pokok yang dipotong berdasarkan garis usia antara persentil ke-25 dan ke-75.

c. *Caution*

Gagal atau menolak pokok yang dipotong berdasarkan garis usia di atas atau di antara persentil ke-75 dan ke-90.

d. *Delay*

Gagal pada suatu pokok secara menyeluruh ke arah kiri garis usia; penolakan ke kiri garis usia juga dapat dianggap sebagai keterlambatan, karena alasan untuk menolak mungkin adalah ketidakmampuan untuk melakukan tugas tertentu.

3) Menurut Wong (2004) interpretasi tes sebagai berikut:

a. Normal

- Tidak ada *delay* dan maksimum hanya satu *caution*.
- Tingkah lakunya baik pada saat dilakukan *rescreening*.

b. *Suspect*

- Satu atau lebih *delay* dan/atau dua atau lebih *caution*.
- *Rescreening* dalam 1-2 minggu untuk mengesampingkan faktor-faktor yang mempengaruhi, misalnya: lemah, sakit dan takut.

c. *Untestable*

- Satu atau lebih *refusal* ada pada sebelah kiri garis umur atau lebih dari satu item *refusal* yang menyentuh garis usia pada daerah 75% sampai 90%.
- *Rescreening* dalam 1-2 minggu.

Menurut Soetjiningsih (1998) dalam pelaksanaan skrining dengan DDST ini, umur anak perlu ditetapkan terlebih dahulu, dengan menggunakan patokan 30 hari untuk satu bulan dan 12 bulan untuk satu tahun. Bila dalam perhitungan umur kurang dari 15 hari dibulatkan kebawah dan sama dengan atau lebih dari 15 hari dibulatkan keatas.



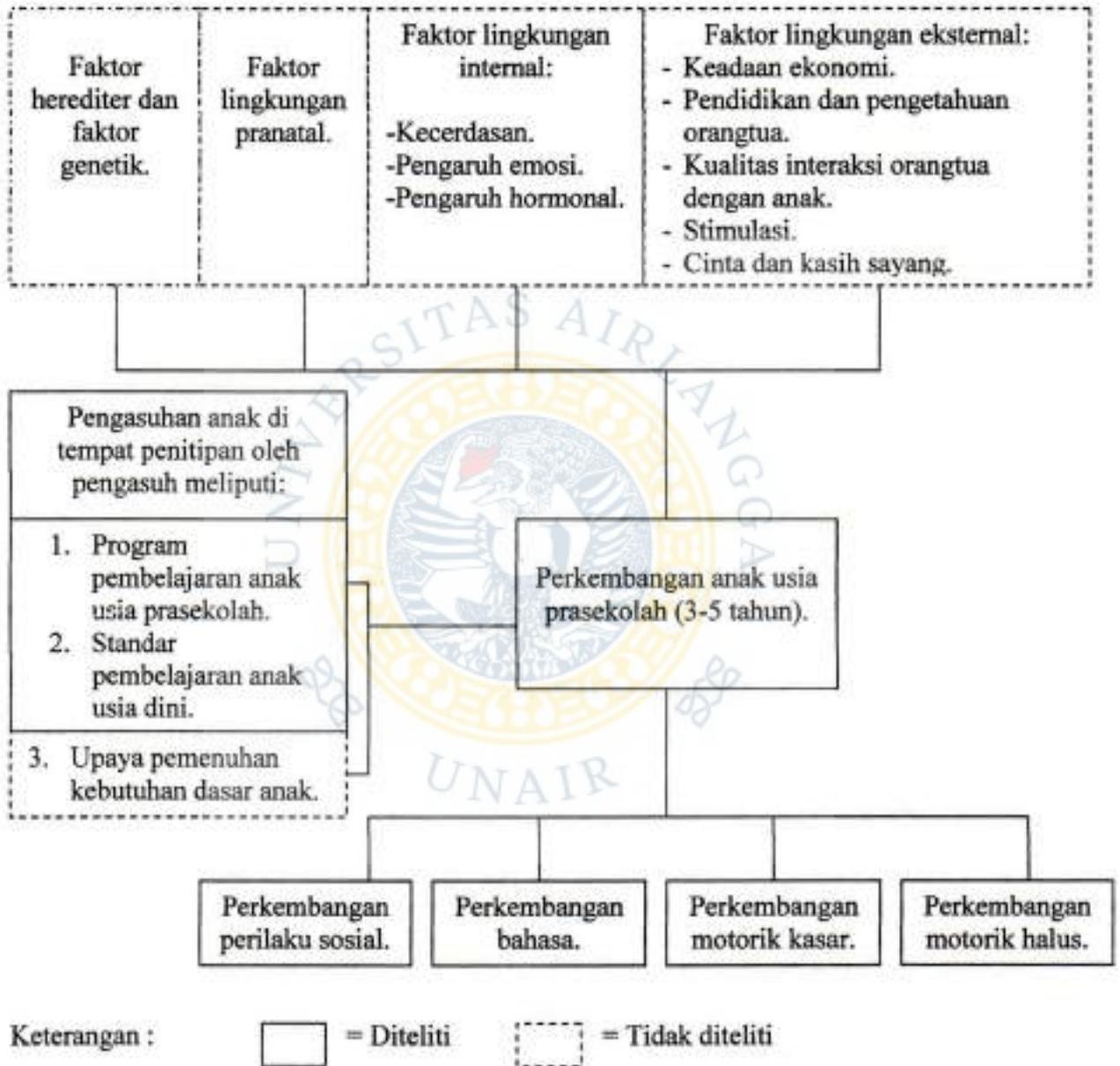
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual.



Gambar 3.1 Kerangka konseptual model hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya (dimodifikasi dari Supartini, 2004).

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa perkembangan anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor herediter, faktor genetik, faktor lingkungan pranatal, faktor lingkungan internal (kecerdasan, pengaruh emosi dan pengaruh hormonal) dan faktor lingkungan eksternal (keadaan ekonomi, pendidikan dan pengetahuan orangtua, kualitas interaksi orangtua dengan anak, stimulasi dan kasih sayang). Beberapa Taman Penitipan Anak memberikan pelayanan sosialisasi anak, pengembangan perilaku anak, pendidikan anak, kesehatan anak, kegiatan bermain, kegiatan pengisian waktu luang dan pelayanan sosial kepada orang tua atau keluarga seperti pelayanan konsultasi anak dan keluarga ketika anak membutuhkan pelayanan tambahan. Lembaga ini menjadi pelayanan pengganti sementara untuk penutup kesenjangan dalam proses asuhan anak yang terpaksa hilang atau tidak dapat dilaksanakan dikarenakan kedua orangtuanya bekerja. Pengasuhan anak di tempat penitipan oleh pengasuh mempunyai program pembelajaran anak usia prasekolah dan standar pembelajaran anak usia dini meliputi aspek: moral dan nilai-nilai agama, fisik, bahasa, kognitif, dan sosio-emosional serta upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih), kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Hal ini memungkinkan perkembangan anak prasekolah menjadi optimal. Perkembangan anak prasekolah meliputi perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus.

Hipotesis Penelitian

- H1 : Ada hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial pada anak usia prasekolah.
- H1 : Ada hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah.
- H1 : Ada hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah.
- H1 : Ada hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.





BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan metode keilmuan. Pada bab ini akan disajikan desain penelitian, kerangka konsep (*frame work*), populasi, sample, besar sample dan sampling, identifikasi variabel, definisi operasional, rencana pengolahan data, masalah etika dan keterbatasan.

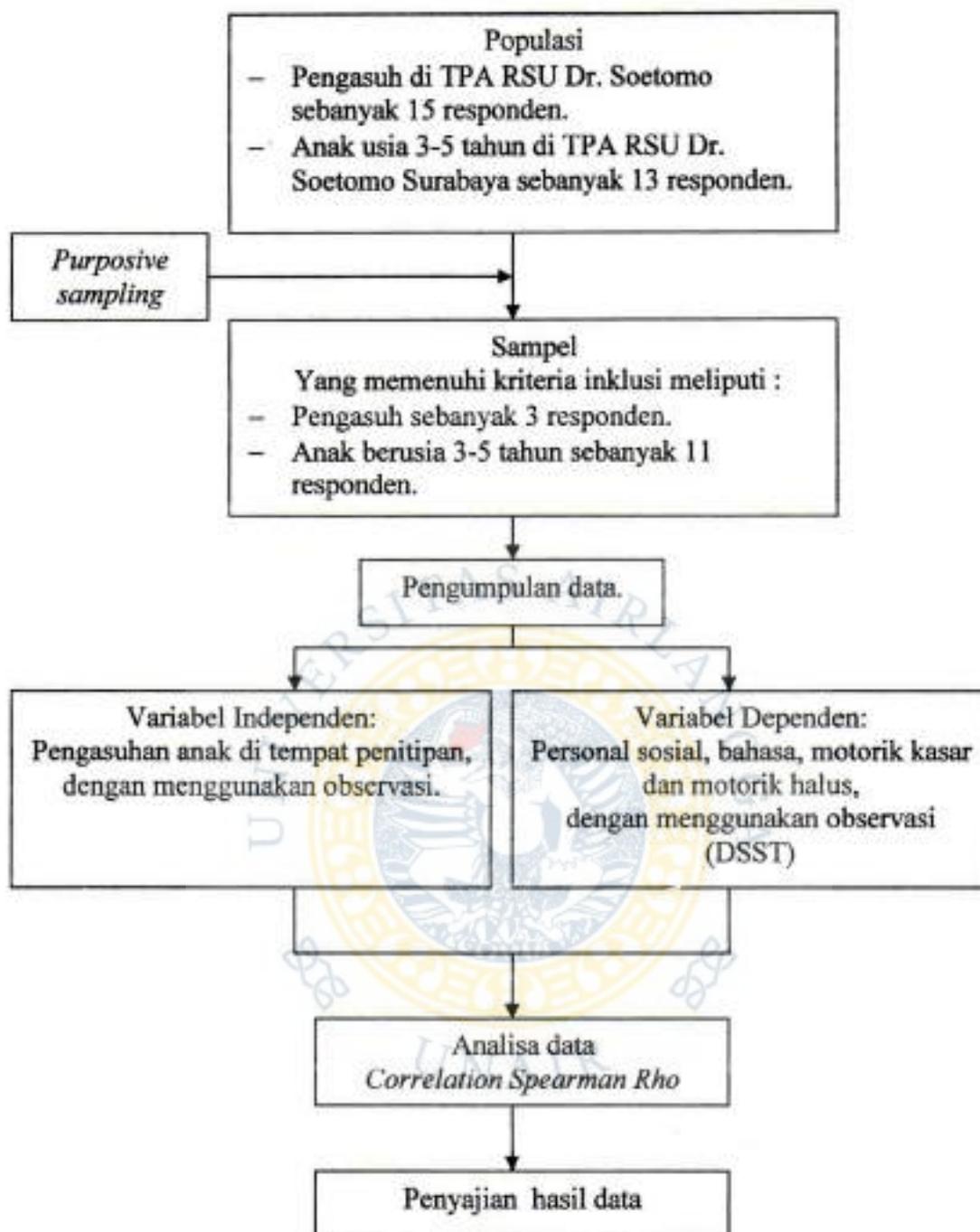
4.1 Rancangan/Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan wadah menjawab pertanyaan penelitian atau menguji kesahihan hipotesis, pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi pada variabel pengasuhan di tempat penitipan secara bersamaan dengan dilakukannya observasi pada variabel perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus satu kali saja.

4.2 *Frame work* (kerangka konsep)

Frame work berhubungan dengan abstrak yang disusun berdasarkan suatu tema atau topik riset.

Pada *frame work* ini akan disajikan alur penelitian dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.



Gambar 4.2 Kerangka kerja penelitian hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo

4.3 Populasi, Sampel, Besar Sample dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini populasi pengasuh di TPA RSU Dr. Soetomo adalah sebanyak 15 responden sedangkan populasi anak usia 3-5 tahun di TPA RSU Dr. Soetomo adalah sebanyak 13 responden.

4.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Nursalam, 2003).

Pada penelitian ini sampel diambil dari sebagian pengasuh dan anak usia 3-5 tahun di TPA RSU Dr. Soetomo yang ada pada saat penelitian, yang memenuhi kriteria inklusi.

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini kriteria inklusi adalah sebagai berikut:

a. Kriteria inklusi pengasuh meliputi:

- 1) Pengasuh yang mengasuh anak usia 3-5 tahun.
- 2) Pengasuh yang lama bekerjanya lebih dari 6 bulan.
- 3) Pengasuh yang minimal riwayat pendidikan terakhir SMA.
- 4) Pengasuh yang telah mengikuti seminar dan pelatihan PADU.

b. Kriteria inklusi anak usia 3-5 tahun meliputi:

- 1) Anak yang lama penitipannya lebih dari 3 bulan.
- 2) Anak yang mempunyai kedua orang tuanya bekerja.

- 3) Anak yang tidak mengikuti pendidikan *playgroup*.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subyek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena pelbagai sebab (Nursalam, 2003). Pada penelitian ini kriteria eksklusi adalah sebagai berikut:

a. Kriteria eksklusi pengasuh meliputi:

- 1) Pengasuh yang sedang sakit saat dilakukan penilaian pengasuhan.
- 2) Pengasuh yang tidak masuk saat dilakukan penilaian pengasuhan.

b. Kriteria eksklusi anak usia 3-5 tahun meliputi:

- 1) Anak yang sedang sakit saat dilakukan pemeriksaan perkembangan.
- 2) Anak yang tidak masuk saat dilakukan pemeriksaan perkembangan.
- 3) Anak yang menderita penyakit, seperti autisme, sindrom down, ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) dan sebagainya.

4.3.3 Besar sampel

Menurut (Notoatmodjo, 2002) untuk menentukan besarnya sampel yang mempunyai populasi kecil dapat menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n= Besar sampel

N= Besarnya populasi

d= Tingkat kepercayaan yang diinginkan

Pada penelitian ini besarnya rata-rata populasi pengasuh di TPA RSUD Dr.

Seotomo sebesar 11 responden, maka besarnya sampelnya adalah

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$= \frac{15}{1 + 15(0.05^2)}$$

$$= 14,45$$

Jadi besarnya sampel dalam penelitian dengan menggunakan rumus adalah 14 responden dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 3 responden.

Pada penelitian ini besarnya rata-rata populasi anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Seotomo sebesar 13, maka besarnya sampelnya adalah

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$= \frac{13}{1 + 13(0.05^2)}$$

$$= \frac{13}{1,0325}$$

$$= 12,59$$

Jadi besarnya sampel dalam penelitian dengan menggunakan rumus adalah 13 responden dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 11 responden.

4.3.4 Sampling

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini bentuk teknik sampling yang akan digunakan adalah *non random sampling* yaitu *purposive sampling* yang berarti bahwa penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan kehendak peneliti (tujuan atau masalah penelitian), sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003).

4.4 Identifikasi Variabel

Menurut Brockopp, D Y et al (1999) yang dikutip oleh Notoatmojo (2002) variabel adalah suatu komponen yang telah didefinisikan secara spesifik sehingga penentuan observasi yang tepat dan pengukuran yang tepat dapat terjadi.

4.4.1 Variabel independen

Adalah variabel yang nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti untuk menciptakan suatu dampak pada variabel dependen (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini variabel independen adalah pengasuhan anak di tempat penitipan.

4.4.2 Variabel dependen

Adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respon akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus anak usia prasekolah.

4.5 Definisi Operasional

Tabel 4.5 Definisi operasional hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan personal sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala Data	Skor
Variabel independen: pengasuhan anak di tempat penitipan.	Suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang pengasuh pada beberapa anak dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan perkembangan anak.	Kemampuan pengasuh untuk melaksanakan stimulasi pada aspek: <ul style="list-style-type: none"> - Moral dan nilai-nilai agama. - Motorik kasar. - Motorik halus. - Bahasa. - Kognitif. - Sosio-emosional. 	Observasi.	Ordinal.	Untuk hasil kuesioner Ya =1 Tidak =0 76-100% = Baik. 56-75% = Cukup. ≤55% = Kurang.
Variabel dependen: Perkembangan anak usia 3-5 tahun	Bertambah sempurnanya fungsi tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar pada anak usia 3-5 tahun.				
Meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Perilaku sosial. 	Kemampuan anak untuk mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.	Penilaian perkembangan perilaku sosial anak pada usia 3-5 tahun, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Menggosok gigi dengan bantuan. - Mencuci dan mengeringkan tangan. - Menyebutkan nama teman. - Memakai <i>T-Shirt</i>. - Berpakaian tanpa bantuan. - Bermain ular tangga atau kartu. - Menggosok gigi tanpa bantuan. - Menyiapkan sereal. 	Observasi DDST.	Ordinal.	Untuk hasil observasi perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus: <ol style="list-style-type: none"> a. Normal = 3. <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada <i>delay</i> dan maksimum hanya satu <i>caution</i>. - Tingkah lakunya baik pada saat dilakukan <i>rescreaming</i>. b. <i>Suspect</i> = 2. <ul style="list-style-type: none"> - Satu atau lebih <i>delay</i> dan/atau dua atau lebih <i>caution</i>.
- Bahasa.	Kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara secara spontan.	Penilaian perkembangan bahasa anak pada usia 3-5 tahun, yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Berbicara sebagian dimengerti. - Menyebutkan 4 gambar. - Mengetahui 2 kegiatan. 	Observasi DDST.	Ordinal.	

<p>- Motorik kasar.</p>	<p>Kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh dan memerlukan banyak tenaga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti 2 kata sifat. - Menyebutkan 1 warna. - Menyebutkan kegunaan 2 benda. - Mengartikan 5 kata. - Mengetahui 3 kata sifat. - Menghitung kubus. - Menyebutkan 2 kata berlawanan. - Mengartikan 7 kata. <p>Penilaian perkembangan motorik kasar anak pada usia 3-5 tahun, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meloncat. - Melempar bola tangan ke atas. - Loncat jauh. - Berdiri 1 kaki 1 detik. - Berdiri 1 kaki 2 detik. - Meloncat dengan 1 kaki. - Berdiri 1 kaki 3 detik. - Berdiri 1 kaki 4 detik. - Berdiri 1 kaki 5 detik. - Berjalan tumit ke jari kaki. - Berdiri 1 kaki 6 detik. 	<p>Observasi DDST.</p>	<p>Ordinal.</p>	<p>c. <i>Untestable</i> = 1.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu atau lebih <i>refusal</i> ada pada sebelah kiri garis umur atau lebih dari satu item <i>refusal</i> yang menyentuh garis usia pada daerah 75% sampai 90%.
<p>- Motorik halus.</p>	<p>Kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.</p>	<p>Penilaian perkembangan motorik halus anak pada usia 3-5 tahun, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun menara 6 kubus. - Meniru garis vertikal. - Membangun menara 8 kubus. - Menggoyangkan ibu jari. - Mencontoh bentuk lingkaran. - Menggambar orang 3 bagian. - Mencontoh garis. - Memilih garis yang lebih panjang. - Mencontoh bentuk segi empat yang ditunjukkan. - Menggambar orang dan bagian tubuhnya. - Mencontoh bentuk segi empat. 	<p>Observasi DDST.</p>	<p>Ordinal.</p>	

4.6 Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.6.1 Instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat bantu bagi penelitian didalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 1998). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan instrumen 3 buah alat ukur meliputi:

1. Variabel independen menggunakan observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengasuhan anak di tempat penitipan. Instrumen disusun sendiri oleh peneliti dengan cara memodifikasi literatur dari program pembelajaran pendidikan anak usia prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo, standar pembelajaran anak usia dini di TPA RSU Dr. Soetomo, Wong, D.L (2004), Depsos (2004), dan Depsos (1995) dan lembar DDST (*Denver Development Screening Test*).

2. Variabel dependen menggunakan observasi (DDST)

Observasi yang digunakan sistematis yang dilakukan oleh pengamat menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 1998). Salah satu instrumen untuk skrining yang dipakai secara internasional adalah DDST (*Denver Development Screening Test*) disebut sebagai Denver II yang digunakan untuk anak sejak lahir sampai 6 tahun. Perkembangan anak pada fase awal dibagi menjadi 4 aspek kemampuan fungsional, yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan perilaku sosial.

4.6.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya pada bulan 25 Juni 2007 sampai dengan 5 Juli 2007.

4.6.3 Prosedur pengambilan dan pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan pada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada Direktur RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Kemudian peneliti mengajukan permohonan ijin penelitian yang diajukan kepada Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan RSUD Dr. Soetomo Surabaya atas persetujuan pembimbing skripsi dan pihak pendidikan PSIK FK Unair yang dilanjutkan ke koordinator TPA. Setelah mendapat persetujuan dari pihak terkait, peneliti mulai melakukan penelitian. Saat melakukan penilaian DDST (*Denver Development Screening Test*) jika anak lulus diberi tanda P (*Passed*), gagal diberi tanda F (*Fail*), tidak dapat kesempatan melakukan tugas diberi tanda N.O (*No Opportunity*). Untuk menghindari hasil *untestable* saat dilakukan penilaian DDST, peneliti dan pengamat melakukan sosialisasi dengan pendekatan interpersonal pada anak prasekolah dua hari sebelum dilakukan penilaian DDST. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan 3 hari di TPA RSUD Dr. Soetomo dengan responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pada hari pertama melakukan observasi pengasuh I dengan anak asuh 3 responden, hari kedua melakukan observasi pengasuh II dengan anak asuh 4 responden. Hari ketiga melakukan observasi pengasuh III dengan anak asuh 4 responden. Observasi bertujuan untuk menilai pengasuhan anak di tempat penitipan serta dilakukan observasi penilaian perkembangan anak meliputi penilaian perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus dengan DSST. Setelah data terkumpul peneliti mengolah data dan mencatat hasil pelaksanaan penelitian.

4.6.4 Cara analisis data

Untuk mengukur pengasuhan anak di tempat penitipan, terdiri dari 30 pernyataan pilihan dalam lembar observasi. Tiap jawaban ya diberi bobot 1, jawaban tidak diberi bobot 0, kemudian menghitung tingkat pengasuhan anak di tempat penitipan dengan menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan : P : Prosentase.

F : Jumlah skor total.

N : Jumlah skor maksimal. (Arikunto, 1998)

Pengasuhan anak baik jika hasil penilaiannya 76-100%. Pengasuhan anak cukup jika hasil penilaiannya 56-75%. Pengasuhan anak kurang jika hasil penilaiannya $\leq 55\%$. Untuk menilai perkembangan anak usia prasekolah dengan menggunakan DDST yang menunjukkan hasil normal bila tidak ada *delay* dan maksimum hanya satu *caution* dan tingkah lakunya baik pada saat dilakukan *rescreening*. *Suspect* bila satu atau lebih *delay* dan/atau dua atau lebih *caution*. *Untestable* bila satu atau lebih *refusal* ada pada sebelah kiri garis umur atau lebih item *refusal* yang menyentuh garis usia pada daerah 75% sampai 90%.

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data melalui proses *coding* yaitu memberi kode pada masing-masing jawaban menurut item pada kuesioner. Data yang diperoleh diolah dengan tabulasi data, setelah proses tabulasi untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel digunakan uji statistik "*Correlation Spearman Rho*" dalam program SPSS 13.0 *for windows* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel yang diukur. Menurut Sugiyono (2002) interpretasi korelasi adalah sebagai

berikut : 0,80-1,000 = sangat kuat, 0,60-0,7999 = kuat, 0,40-0,599 = sedang, 0,200-0,3999 = rendah, 0,00-1,99 = sangat rendah atau tidak berkorelasi.

4.7 Masalah Etika

Penelitian dilaksanakan setelah mendapat ijin dari Direktur RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Peneliti yang menggunakan manusia sebagai subyek, tidak boleh bertentangan dengan etika yang meliputi :

4.7.1 Surat persetujuan (*Informed consent*)

Lembar persetujuan diedarkan sebelum responden mengisi kuesioner dengan maksud dan tujuan penelitian, selanjutnya bagi subyek yang memenuhi syarat dan bersedia diteliti diminta menandatangani lembar persetujuan yang disediakan.

4.7.2 Tanpa nama (*Anonimity*)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek, peneliti tidak akan mencantumkan nama subyek pada lembar pengumpulan data yang diisi oleh subyek tetapi hanya diberi nomer kode yang hanya diketahui oleh peneliti saja.

4.7.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Informasi yang diberikan kepada subyek akan dirahasiakan oleh peneliti. Peneliti akan menyajikan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.8 Keterbatasan

Dalam penelitian ini banyak kekurangan atau keterbatasan tersebut sehingga hasil penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah:

1. Instrumen pengasuhan anak di tempat penitipan disusun oleh penelitian berdasarkan teori yang ada karena belum ada standar yang tepat untuk mengukur variabel tersebut.
2. Instrumen pengumpulan data tidak melalui uji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu.
3. Keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti mempengaruhi perumusan, penyusunan dan pengolahan data penelitian.





BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

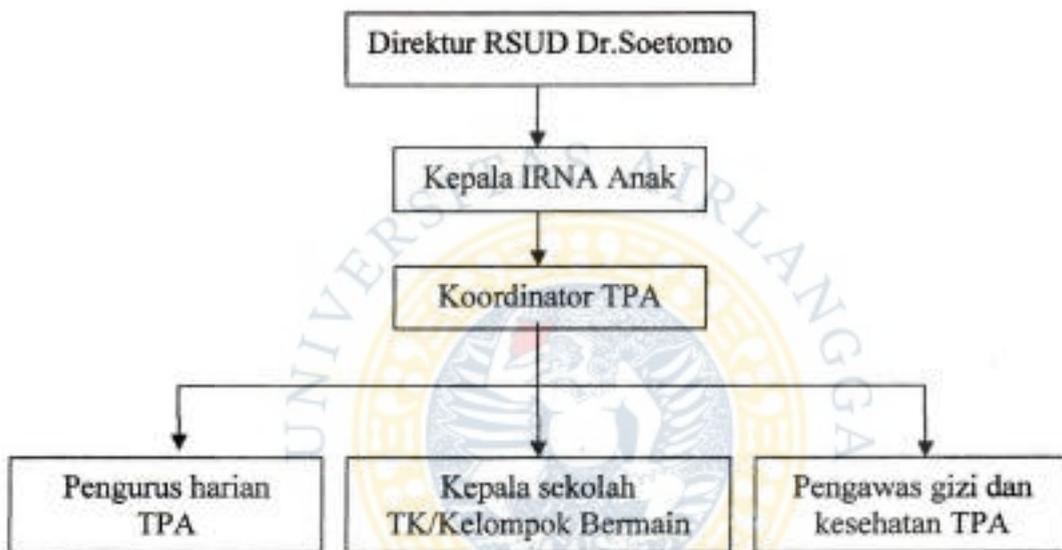
Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Penyajian data dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan dilanjutkan dengan karakteristik responden. Karakteristik responden pengasuh meliputi usia, pendidikan terakhir, lama berkerja, dan mengikuti seminar dan pelatihan PADU. Karakteristik responden anak prasekolah meliputi umur dan jenis kelamin. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data khusus yang meliputi identifikasi pengasuhan anak di tempat penitipan oleh responden pengasuh, identifikasi perkembangan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus anak oleh responden anak prasekolah, dan analisis hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus anak pada anak usia prasekolah.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dan mengukur hubungan yang lebih bermakna digunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan hasil $p = 0,000$ pada tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara 2 variabel yang diukur. Pada bagian berikutnya akan disajikan pembahasan penelitian untuk mencari alternatif jawaban masalah penelitian.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Taman Penitipan Anak RSUD Dr. Soetomo yang terletak di Jalan Airlangga No. 11 Surabaya. TPA RSUD Dr. Soetomo berada dibawah naungan instansi RSUD Dr. Soetomo. Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1 Bagan Struktur Organisasi TPA RSU Dr. Soetomo.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini di TPA RSUD Dr. Soetomo dengan uraian sebagai berikut :

- Timur : Bagian/SMF Radiologi FK UNAIR RSUD Dr. Soetomo.
- Barat : Kelompok bermain/TK Kusuma RSUD Dr. Soetomo.
- Utara : RSU Dr. Soetomo.
- Selatan : UNAIR Kampus B.

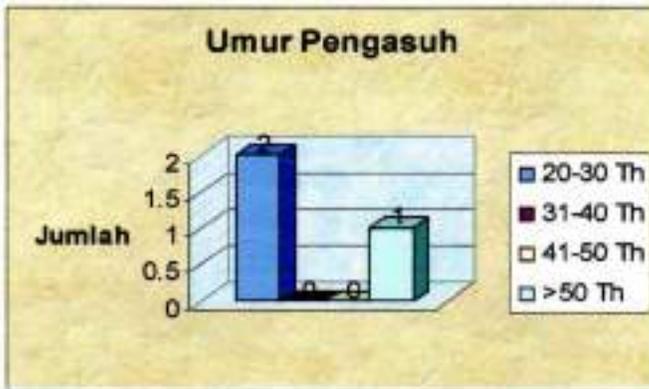
TPA tercatat pada saat ini memiliki 52 anak asuh dengan usia antara 6 bulan sampai dengan 6 tahun. Anak-anak tersebut diasuh oleh 15 orang

pengasuh. Adapun fasilitas yang terdapat di TPA antara lain terdapat tempat tidur/box untuk anak asuh yang berusia dibawah 2 tahun, meja dan kursi makan khusus untuk anak dan berbagai alat permainan edukatif untuk anak. TPA RSUD Dr. Soetomo juga memiliki berbagai program kegiatan yang bertujuan bagi perkembangan anak baik secara kognitif, fisik, moral, bahasa dan sosial. Tujuan-tujuan tersebut biasanya dikemas dalam bentuk permainan edukatif yang diadakan setiap harinya dalam "bermain sambil belajar". Permainan yang ada mendukung ada mendukung perkembangan anak secara spesifik yaitu kemampuan motorik kasar (senam dll), kemampuan motorik halus (menwarnai, menggambar, membuat kerajinan sederhana dll), kreativitas (bermain dengan air), kemampuan kognitif (mengelompokkan mainan sesuai jenisnya dll). Selain itu diadakan juga pemeriksaan kesehatan anak asuh setiap 2 kali seminggu, penilaian berat badan dan tinggi badan setiap 1 kali sebulan dan penilaian DDST (*Denver Development Screening Test*) setiap 3 bulan sekali oleh dokter RSUD Dr. Soetomo. Sehingga pihak pengelola dapat mengontrol perkembangan anak asuh yang mengikuti TPA dan adanya kelainan dapat di deteksi sedini mungkin. Setiap 3 bulan sekali TPA RSUD Dr. Soetomo memberikan hasil evaluasi (*raport*) kepada orang tua tentang kondisi kesehatan, pertumbuhan dan proses belajar anak sehari-hari.

5.1.2 Data Umum

Data umum menguraikan karakteristik responden pengasuh yang meliputi: (1) umur, (2) pendidikan terakhir, (3) lama bekerja, (4) mengikuti seminar dan pelatihan. Dan data umum menguraikan karakteristik responden anak prasekolah yang meliputi: (1) umur, (2) jenis kelamin.

1. Distribusi responden (pengasuh) berdasarkan umur



Gambar 5.2 Distribusi responden berdasarkan umur pengasuh di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa umur responden pengasuh sebagian besar (67%) adalah umur 20-30 tahun.

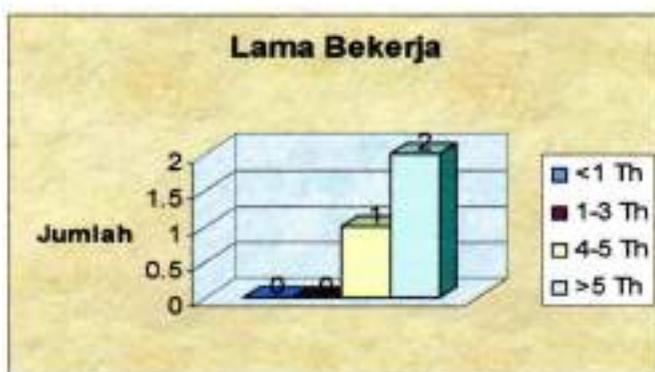
2. Distribusi responden (pengasuh) berdasarkan pendidikan terakhir



Gambar 5.3 Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir pengasuh di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa pendidikan terakhir responden pengasuh seluruhnya (100%) adalah SMA.

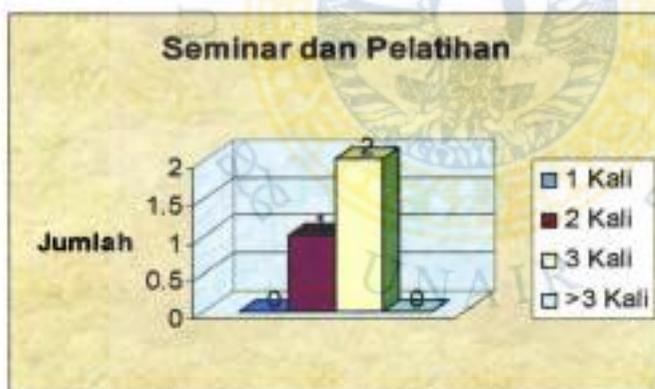
3. Distribusi responden (pengasuh) berdasarkan lama bekerja



Gambar 5.4 Distribusi responden berdasarkan lama bekerja pengasuh di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa lama bekerja responden pengasuh hampir setengahnya (33%) adalah 4-5 tahun dan sebagian besar (67%) adalah >5 tahun.

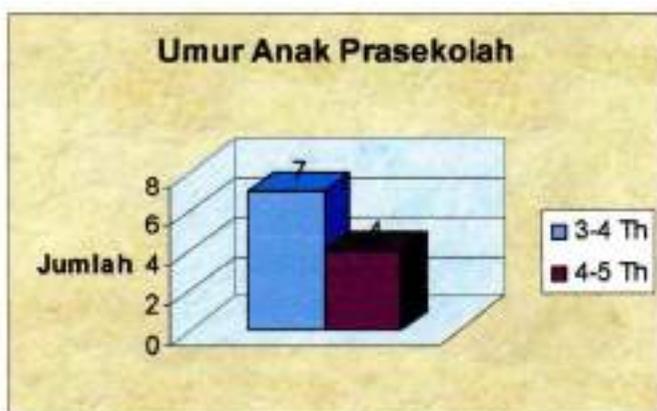
4. Distribusi responden (pengasuh) berdasarkan mengikuti seminar dan pelatihan



Gambar 5.5 Distribusi responden berdasarkan mengikuti seminar dan pelatihan pengasuh di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa mengikuti seminar dan pelatihan sebagian besar (67%) adalah 3 kali.

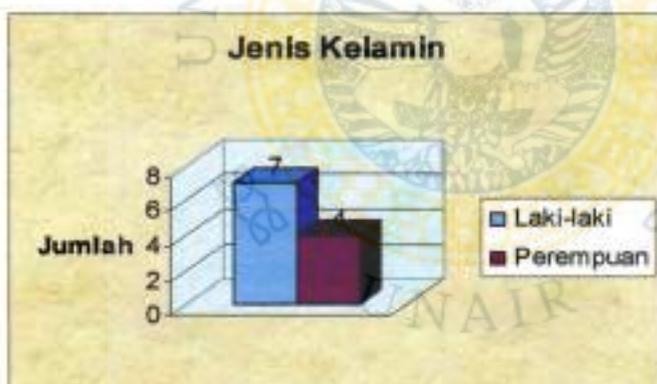
5. Distribusi responden (anak prasekolah) berdasarkan umur



Gambar 5.6 Distribusi responden berdasarkan umur anak prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa umur responden anak prasekolah sebagian besar (64%) adalah 3-4 tahun.

6. Distribusi responden (anak prasekolah) berdasarkan jenis kelamin



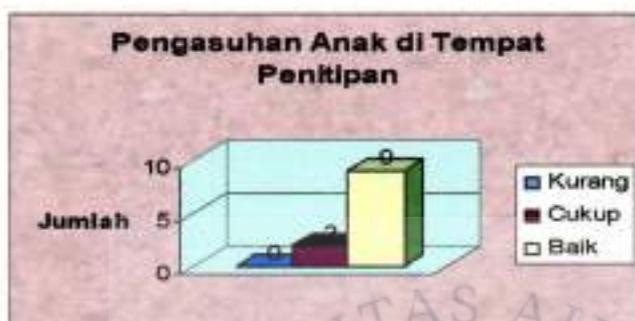
Gambar 5.7 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa jenis kelamin responden anak prasekolah sebagian besar (64%) adalah laki-laki.

5.1.3 Data Khusus

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian mengenai pengasuhan anak di tempat penitipan, perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus anak.

1. Identifikasi pengasuhan anak di tempat penitipan



Gambar 5.8 Distribusi responden berdasarkan pengasuhan anak di tempat penitipan di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni – 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa pengasuhan anak di tempat penitipan hampir seluruhnya hampir seluruhnya (82%) adalah baik.

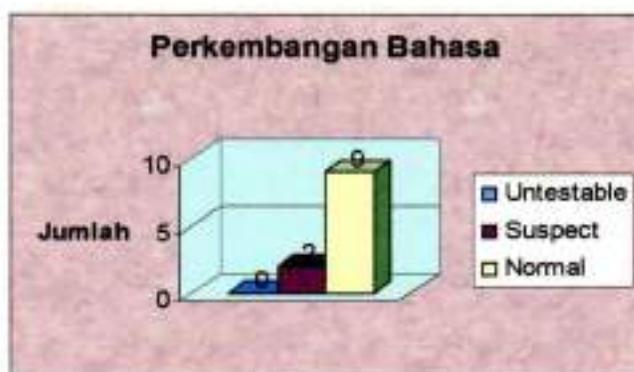
2. Identifikasi perkembangan perilaku sosial anak



Gambar 5.9 Distribusi responden berdasarkan perkembangan perilaku sosial anak di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007.

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa perkembangan perilaku sosial anak hampir seluruhnya (82%) adalah normal

3. Identifikasi perkembangan bahasa anak



Gambar 5.10 Distribusi responden berdasarkan perkembangan bahasa anak di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa perkembangan bahasa anak hampir seluruhnya (82%) adalah normal.

4. Identifikasi perkembangan motorik kasar anak



Gambar 5.11 Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik kasar anak di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa perkembangan motorik kasar anak hampir seluruhnya (91%) adalah normal.

5. Identifikasi perkembangan motorik halus anak



Gambar 5.12 Distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik halus anak di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa perkembangan motorik halus anak hampir seluruhnya (82%) adalah normal.

6. Hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial

Tabel 5.1 Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Perilaku Sosial			Total
	Untestable	Suspect	Normal	
Kurang	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%
Cukup	0 0%	2 18.2%	0 0%	2 18.2%
Baik	0 0%	0 0%	9 81.8%	9 81.8%
Total	0 0%	2 18.2%	9 81.8%	11 100%

Signifikasi (p) = 0.023
Koefisien Korelasi Spearman Rho = 0.675

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah.

Dengan menggunakan uji statistik non parametrik, korelasi *Spearman's rho* (r) dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$ didapatkan hasil korelasi $r = 0.675$ dan nilai $p = 0.023$. Nilai p tersebut berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil statistik tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial pada anak prasekolah.

7. Hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa

Tabel 5.2 Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah di TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Bahasa			Total
	Untestable	Suspect	Normal	
Kurang	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%
Cukup	0 0%	2 18.2%	0 0%	2 18.2%
Baik	0 0%	0 0%	9 81.8%	9 81.8%
Total	0 0%	2 18.2%	9 81.8%	11 100%
Signifikasi (p) = 0.023 Koefisien Korelasi <i>Spearman Rho</i> = 0.675				

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

Dengan menggunakan uji statistik non parametrik, korelasi *Spearman's rho* (r) dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$ didapatkan hasil korelasi $r = 0.675$ dan nilai $p = 0.023$. Nilai p tersebut berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil statistik

tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah.

8. Hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar

Tabel 5.3 Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Motorik Kasar			Total
	Untestable	Suspect	Normal	
Kurang	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%
Cukup	0 0%	1 9.1%	1 9.1%	2 18.2%
Baik	0 0%	0 0%	9 81.8%	9 81.8%
Total	0 0%	1 9.1%	10 90.9%	11 100%
Signifikasi (p) = 0.219				

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah.

Dengan menggunakan uji statistik non parametrik, korelasi *Spearman's rho* (r) dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$ didapatkan nilai $p = 0.219$. Nilai p tersebut berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil statistik tersebut menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah.

9. Hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus

Tabel 5.4 Tabulasi silang hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Motorik Halus			Total
	Untestable	Suspect	Normal	
Kurang	0 0%	0 0%	0 0%	0 0%
Cukup	0 0%	2 18.2%	0 0%	2 18.2%
Baik	0 0%	0 0%	9 81.8%	9 81.8%
Total	0 0%	2 18.2%	9 81.8%	11 100%
Signifikasi (p) = 0.023 Koefisien Korelasi Spearman Rho = 0.675				

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.

Dengan menggunakan uji statistik non parametrik, korelasi Spearman's rho (r) dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$ didapatkan hasil korelasi $r = 0.675$ dan nilai $p = 0.023$. Nilai p tersebut berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil statistik tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 responden didapatkan hasil 9 responden yang mendapatkan pengasuhan baik mengalami perkembangan perilaku sosial yang normal. Sisanya yang mendapatkan pengasuhan di tempat penitipan cukup mengalami perkembangan perilaku sosial *suspect*. Dari hasil uji analisis didapatkan $p= 0.023$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengasuhan anak di tempat penitipan semakin baik pula perkembangan perilaku sosial anak prasekolah.

TPA yang berkualitas baik adalah TPA yang mempunyai program pendidikan tertentu dimana anak akan belajar banyak hal selama dalam penitipan dan memiliki fasilitas-fasilitas lengkap dalam menunjang program pendidikan (Hall&Schmidt, 2002). Pada masa ini perkembangan psikososial anak prasekolah menurut Erik Erikson (1963) pada tahap inisiatif Vs rasa bersalah. Pada tahap ini anak belajar mengendalikan diri dan memanipulasi lingkungan. Rasa inisiatif mulai menguasai anak (Yudianto, 2007). Anak mulai menuntut untuk melakukan tugas tertentu. Menurut Dodges dkk (1994) anak-anak yang diperlakukan salah oleh pengasuhnya tidak akan mampu membentuk hubungan sosial yang efektif dengan teman sebayanya. Anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya pada masa prasekolah akan cenderung ditolak juga pada masa sekolah selanjutnya. Sehingga masa prasekolah merupakan tahun-tahun yang penting bagi anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial. Oleh karena itu sangat penting bagi orang dewasa yang bertindak sebagai pengasuhnya untuk menolong anak mengembangkan keterampilan perilaku sosial (Fabiola, 2006). Penelitian Anderson dkk (1989, 1992) yang menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti

TPA cenderung lebih bersikap sosial dan memiliki ketrampilan perilaku sosial yang lebih bervariasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang murni hanya diasuh dirumah (Bee, 1994).

Pekembangan perilaku sosial pada masa prasekolah tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh-pengasuh lain, termasuk anggota keluarga. Hampir seluruh anak prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo mengalami perkembangan perilaku sosial yang normal dikarenakan anak yang memasuki TPA memiliki kesempatan lebih dini untuk bergaul dengan banyak orang selain keluarganya. Sehingga dengan demikian anak memiliki kesempatan lebih dini untuk mendapatkan pengalaman sosial dengan teman sebayanya maupun orang dewasa yang lebih banyak. Dengan bertambahnya umur anak dan bertambahnya kemampuan berbicara, maka perilakunya juga lebih bersifat sosial. Anak lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya dan terlibat dalam kegiatan bersama teman sebayanya (kooperatif). Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan TPA yang lebih luas dan beragam memungkinkan anak untuk mempelajari berbagai peraturan sosial yang berlaku di TPA RSUD Dr. Soetomo misalnya bagaimana anak harus menunggu giliran dengan sabar atau saling berbagi mainan yang dimiliki bersama. Kondisi di TPA dimana satu orang pengasuh mengasuh beberapa orang anak sehingga orang dewasa yang ada lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh. Disatu sisi kondisi ini pengasuh memberi kesempatan kepada anak untuk belajar lebih mandiri. Pengasuh juga mengajari, memberikan kesempatan dan mengawasi anak berbagai keterampilan dalam menolong dirinya sendiri misalnya keterampilan dalam hal makan yaitu dapat mengambil makanan dan minumannya sendiri serta

makan dan minum tanpa dibantu, mandi dan mencuci tangan sendiri serta keterampilan dalam hal merapikan diri sendiri misalnya berpakaian dan menyisir rambut sendiri. Dalam menstimulasi perkembangan perilaku sosial pengasuh juga memberikan berbagai macam permainan berupa boneka, balok-balok, pensil warna yang mendorong anak untuk main bersama. Permainan kelompok dapat membuat anak-anak berkembang tentang aturan dalam bermain. Bermain bersama dapat melatih anak untuk tidak bersifat egosentris. Sedikit demi sedikit anak dilatih oleh pengasuh untuk mempertimbangkan perasaan orang lain, bekerja sama, saling membagi dan saling menghargai. Anak belajar bahwa tidak semua keinginannya bila segera terpenuhi. Melalui bermain anak dilatih untuk bersabar, menunggu giliran dan kadang pun bisa kecewa karena ternyata keinginannya tidak sejalan dengan keinginan teman-temannya. Selain itu dengan bermain bersama teman, anak dilatih untuk bisa berkomunikasi dengan baik sehingga ia bisa dimengerti teman dan ia pun dapat mengerti orang lain. Anak belajar berorganisasi, misalnya dalam bermain sekolah-sekolahan, siapa yang menjadi guru, siswa dan apa yang harus dilakukan guru atau siswa tersebut. Anak yang mengalami *suspect* disebabkan oleh pemberian pengasuhan yang cukup dan dimungkinkan oleh lingkungan diluar pengasuhan TPA. Karena kurangnya stimulasi dari kedua orang tua dalam melatih anak untuk mengintegrasikan peran-peran sosial dan tanggungjawab sosial. Pada tahap ini kadang-kadang anak tidak dapat mencapai tujuannya atau kegiatan dibatasi, tetapi bila tuntutan lingkungan (orang tua) terlalu tinggi atau berlebihan maka dapat mengakibatkan anak merasa aktifitas atau imajinasinya buruk, akibatnya timbul rasa kecewa dan rasa bersalah. Karena hal tersebut anak akan mengucilkan diri dalam pergaulan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 responden didapatkan hasil 9 responden yang mendapatkan pengasuhan baik mengalami perkembangan bahasa yang normal. Sisanya yang mendapatkan pengasuhan di tempat penitipan cukup mengalami perkembangan perilaku sosial *suspect*. Dari hasil uji analisis didapatkan $p= 0.023$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengasuhan anak di tempat penitipan semakin baik pula perkembangan bahasa anak prasekolah.

Selama masa prasekolah, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara (Hurlock, 2002). Dyson & Genishi (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah adalah waktu yang paling optimal untuk perkembangan dasar keterampilan bahasa anak (Harianti, 2003). Perkembangan bahasa prasekolah meletakkan dasar untuk keberhasilan berikutnya di sekolah. Perbendaharaan kata bertambah dari 50-100 kata sampai 2000 lebih (Nelson, 2000). Anak-anak yang berada dalam pengasuhan yang memenuhi standar kualitas baik akan menjadi lebih baik dalam banyak perkembangan anak, termasuk perbendaharaan kata (Hall&Schmidt, 2002). Hasil penelitian NICDH (*Institute of Child Health and Human Development*) tahun 1998 di Amerika tentang dampak positif terlihat pada anak yang dititipkan di TPA berkualitas baik. Mereka cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik (Harjaningrum, 2005).

Perkembangan bahasa terjadi paling cepat antara usia 2 sampai 5 tahun. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Hampir seluruh anak prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo mengalami

perkembangan bahasa yang normal dikarenakan pengasuh mengupayakan meningkatkan kemampuan anak untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan meningkatkan kemampuan anak berbicara sehingga dapat dimengerti orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain (Hurlock, 2002). Kemampuan mengerti sangat dipengaruhi cara anak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Setiap hari pada jam 14.00-15.00 di TPA RSUD Dr. Soetomo, pengasuh mengajak anak untuk melihat film anak di televisi. Hal tersebut dapat ternyata sangat membantu karena mendorong anak untuk mendengarkan penuh perhatian. Disamping itu, pengasuh melakukan komunikasi dengan intonasi lambat dan jelas kepada anak, dengan menggunakan kata-kata yang sekiranya dapat dimengerti, hal ini juga dapat mendorong anak untuk mendengar dengan baik. Pengasuh lebih menekankan anak pada belajar berbicara sehingga tugas meningkatkan pengertian secara tidak langsung dilakukan anak sendiri karena keinginan yang kuat untuk berkomunikasi sebagai sarana untuk kegiatan sosial. Pada tahap ini anak mulai memberikan respon dan memahami kata, bisa dimasukkan informasi-informasi sederhana. Misalnya, aturan-aturan yang ada di lingkungan. Bisa juga mengenalkan konsep-konsep dasar, seperti warna, angka, dan sebagainya. Proses pengenalan ini harus dilakukan dengan cara bermain. Pengasuh di TPA RSUD Dr. Soetomo juga menstimulasi perkembangan bahasa dengan memberikan permainan kelompok misalnya bermain peran. Sehingga dari permainan peran tersebut perbendaharaan kata-kata anak akan bertambah dengan terjadinya perdebatan, adu argumentasi serta mencari kata sepakat agar dapat bermain bersama dengan baik. Anak yang mengalami *suspect* disebabkan oleh pemberian pengasuhan yang cukup dan

dimungkinkan oleh lingkungan diluar pengasuhan TPA. Karena kemahiran bahasa bahasa bergantung pada lingkungan. Cara bagaimana orang tua mengarahkan anak, bagaimana mereka bertanya dan memberikan perintah, mereka dilibatkan pada pengajaran bahasa dan harapan-harapan untuk kemampuan berbahasa bervariasi dari budaya ke budaya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 responden didapatkan hasil 9 responden yang mendapatkan pengasuhan baik mengalami perkembangan motorik kasar yang normal. Terdapat 1 responden yang mendapatkan pengasuhan di tempat penitipan cukup tetapi perkembangan motorik kasar normal. Dari hasil uji analisis didapatkan $p= 0.219$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan motorik kasar anak prasekolah.

Menurut Gallahue (1993) yang dikutip oleh Harianti (2003) usia prasekolah adalah waktu yang paling optimal untuk perkembangan dasar keterampilan motorik anak. Menurut Burchianal dkk (1996) yang dikutip oleh Papalia dkk (2004) aspek pengasuhan merupakan elemen yang sangat penting, karena berbagai aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh orang dewasa yang mengasuhnya. Menurut Gamayanti (1997) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak adalah adanya stimulasi atau rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak baik itu oleh orang tuanya maupun oleh pengasuhnya.

Hampir seluruh anak prasekolah mengalami perkembangan motorik kasar yang normal dikarenakan selain mendapatkan pengasuhan di tempat penitipan,

perkembangan motorik kasar juga dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor hereditas dan faktor lingkungan. Menurut Hurlock (2002) hukum *cephalocaudal* menetapkan bahwa perkembangan menyebar keseluruh tubuh dari kepala ke kaki dan hukum *proximodistal* yang menerangkan bahwa perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh keanggota-anggota tubuh. Perkembangan akan mengikuti pola yang berlaku umumnya. Dari hal tersebut anak prasekolah memiliki kemampuan untuk berjalan dengan baik, berjalan naik dan turun dengan mudah, belajar untuk melompat karena terjadi peningkatan koordinasi antara otot besar dan halus. Perkembangan motorik kasar diperoleh melalui proses kematangan dan latihan. Tanpa belajar dan latihan mempergunakan keterampilannya tidak akan mencapai kemajuan. Setiap hari Jumat anak asuh mengikuti senam di TPA saat itu para pengasuh memfokuskan, mengenalkan, mencontohkan dan melatih gerakan-gerakan berjalan dan berlari stabil, berjalan maju mundur dan gerakan melompat. Dari hal ini dapat meningkatkan koordinasi otot besar dan halus. Sedangkan pada saat peneliti mengobservasi pengasuhan anak di tempat penitipan pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pengasuh tidak melakukan secara optimal pengasuhan untuk motorik kasar. Fasilitas yang ada di TPA antara kolam bola, ayunan, jungkat-jungkit dll. Pada hari-hari tersebut anak-anak prasekolah di TPA cenderung untuk terus bergerak aktif tanpa bimbingan dari pengasuh dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di TPA secara penuh seperti bermain bola, menaiki tangga, bermain jungkat-jungkit dan berlarian bersama teman-teman sebayanya. Anak yang tidak bisa menaiki tangga akan terus mencoba ketika melihat teman sebayanya dapat mencapai puncak tangga. Secara

tidak langsung pengaruh motivasi anak untuk dapat menguasai keterampilan tertentu juga menentukan perkembangan motorik kasar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 responden didapatkan hasil 9 responden yang mendapatkan pengasuhan baik mengalami perkembangan motorik halus yang normal. Sisanya yang mendapatkan pengasuhan di tempat penitipan cukup mengalami perkembangan motorik halus *suspect*. Dari hasil uji analisis didapatkan $p = 0.023$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengasuhan anak di tempat penitipan semakin baik pula perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Menurut Suryawan (2007) perkembangan anak yang ditangani pengasuh dan Taman Penitipan Anak (TPA) memperlihatkan perbedaan yang mendasar. Hal ini disebabkan oleh TPA mempunyai tenaga pengasuh yang terlatih. Sehingga perkembangan anak secara fisik, mental, gizi dan tumbuh kembangnya terus dipantau (Wardani&Aini, 2007). Barnett (1995) menyatakan bahwa penelitian-penelitian terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan perkembangan anak akan menghasilkan efek positif pada perkembangan anak. Selanjutnya disimpulkan dari berbagai penelitian bahwa pendidikan prasekolah yang bermutu akan menyebabkan anak sukses dalam pendidikannya (Harianti, 2003). Menurut Djiwandono (2004) prestasi fisik yang penting dalam masa prasekolah adalah bertambahnya kontrol anak terhadap gerakan-gerakan motorik dari tidak beraturan menjadi terarah dan teratur. Anak memerlukan kesempatan untuk belajar dan latihan keterampilan fisik (Hurlock, 2002).

Untuk meningkatkan potensi perkembangan tersebut diperlukan “asah” (stimulasi), “asih” (kasih sayang), dan “asuh” (bimbingan) yang berkelanjutan. Kurangnya stimulasi pada usia dini akan berakibat hilangnya sebagian potensi anak. Hampir seluruh anak prasekolah mengalami perkembangan motorik halus yang normal dikarenakan anak usia prasekolah yang ada di TPA akan lebih banyak mendapat stimulus untuk perkembangan motorik halusnya. Pemberian stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangannya diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat perkembangan anak khususnya perkembangan motorik halus. Dalam hal ini pengasuh di TPA RSUD Dr. Soetomo merangsang perkembangan anak prasekolah dengan memberikan permainan mencorat-coret, mewarnai gambar, menempelkan gambar, meronce, latihan menulis dan sebagainya, anak akhirnya dapat memegang dan menggunakan pensil dengan baik, menulis dengan jelas. Menurut Harianti (2003) selama masa ini, anak-anak juga mengalami perkembangan yang menunjuk sebelah sisi tubuh, hal ini dapat diobservasi ketika mereka menggunakan tangan yang satu lebih sering dari yang lain. Karena banyak keterampilan tangan yang dipelajari anak yang tidak dapat dilakukan dengan satu tangan, maka kedua tangan harus dilatih untuk melaksanakannya. Dari hal tersebut pengasuh di TPA RSUD Dr. Soetomo dalam mengajar anak dalam melakukan kegiatan menekankan pada gerakan tangan yang dominan dan tangan lain berfungsi sebagai pembantu. Misalnya dalam hal menggambar dengan krayon, tangan dominan memegang krayon dan tangan pembantu memegang kertas sehingga dapat digambari.



BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas simpulan dan saran berdasarkan penelitian hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

6.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan penelitian hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah sebagai berikut:

1. Pengasuhan anak di tempat penitipan yang diberikan pengasuh kepada anak usia prasekolah dalam kategori baik di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang memberikan stimulasi tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak prasekolah.
2. Perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus anak usia prasekolah yang berada di tempat penitipan dalam kategori normal di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Pengasuhan yang berkualitas baik dalam menstimulasi perkembangan perilaku sosial bahasa, motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menghasilkan efek positif pada perkembangan anak.

3. Pemberian stimuli yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu meningkatkan tingkat perkembangan perilaku sosial, bahasa dan motorik halus anak prasekolah. Semakin baik pengasuhan anak di tempat penitipan semakin baik pula perkembangan perilaku sosial, bahasa dan motorik halus anak prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
4. Pengasuhan anak di tempat penitipan tidak menentukan perkembangan motorik kasar usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan anak di tempat penitipan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor hereditas dan faktor lingkungan.

6.2 Saran

1. Kepada orang tua yang ingin menggunakan jasa TPA
 - a. TPA yang dipilih hendaknya memenuhi syarat dalam hal memperhatikan kesehatan, anak dan staf pengasuh, memiliki fasilitas yang aman bagi anak, memiliki standar kesehatan dan keamanan untuk keadaan darurat, serta lingkungan yang memadai untuk menampung berbagai kegiatan dan perlengkapan.
 - b. Rasio pengasuh dan anak yang diasuh hendaknya tidak terlalu besar, sehingga memperkecil kemungkinan anak terabaikan. Pengasuh juga hendaknya memiliki kompetensi dalam pekerjaannya, stabil dan menikmati bergaul dengan anak-anak, memiliki sikap yang hangat, penuh kasih sayang serta responsif terhadap kebutuhan anak.

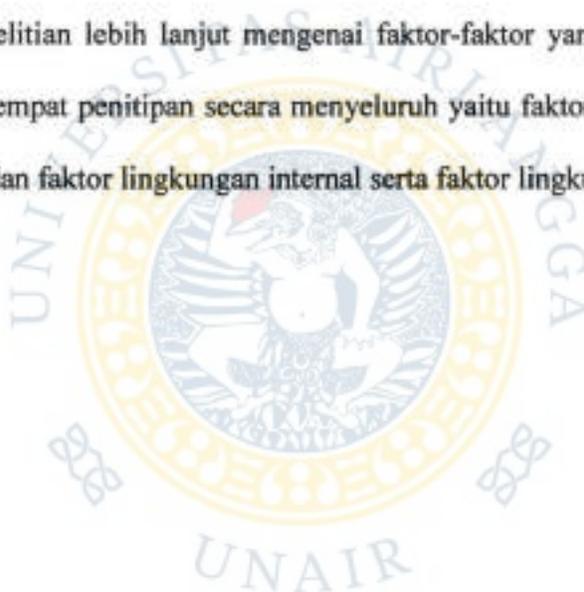
- c. TPA yang dipilih harus membuka komunikasi yang seluas-luasnya dengan orang tua atau wali, serta memberi kesempatan berdiskusi dengan orang tua tentang kebijakan-kebijakan yang akan diambil.
 - d. Selain memperhatikan TPA yang akan dipilih, orang tua juga harus menyiapkan anak untuk memasuki TPA. Bila anak sudah mampu berkomunikasi secara verbal berikan gambaran-gambaran tentang bagaimana keadaan dan kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan di TPA. Kalau memungkinkan ajak anak ke TPA untuk melihat-lihat TPA yang dipilih sebelum secara resmi memasuki TPA tersebut.
2. Kepada orang tua yang sedang menggunakan jasa pelayanan di TPA
- a. Secara khusus orang tua hendaknya tetap memperhatikan perkembangan anak di TPA, dengan cara menjalin hubungan baik dengan pengasuh di TPA. Pengasuh harus dijadikan sebagai partner pengasuhan anak, orang tua dan pengasuh dapat saling menyamakan persepsi tentang pengasuhan anak dan orang tua dapat mengikuti perkembangan anak di TPA melalui pengasuh.
 - b. Orang tua yang menggunakan jasa TPA biasa memiliki kesibukan yang tinggi. Oleh karena itu walaupun sudah memasukkan anak ke TPA, orang tua harus berusaha untuk selalu memberikan waktu untuk anak, waktu yang sedikit tetapi digunakan secara berkualitas akan lebih baik daripada banyak waktu tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berguna atau baik bagi kemajuan anak maupun kedekatan hubungan orang tua-anak.
3. Kepada institusi
- a. Aspek yang dapat dikatakan paling penting bagi tercapainya perkembangan optimal anak di TPA adalah pengasuh. Oleh karena itu tidak berlebihan bila pihak

pengelola menaruh perhatian lebih pada aspek ini seminar dan pelatihan yang telah diberikan kepada pengasuh hendaknya tetap diberikan secara berkala sehingga setiap pengasuh memiliki standar kompetensi yang sama.

- b. Untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di tempat penitipan dalam rangka mengurangi terjadinya keterlambatan perkembangan anak sehingga perkembangan anak prasekolah menjadi optimal, hendaknya pengasuh memperbaiki metode pembelajaran yang diajarkan kepada anak asuhnya.

4. Untuk penelitian selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di tempat penitipan secara menyeluruh yaitu faktor herediter, faktor genetik, faktor pranatal dan faktor lingkungan internal serta faktor lingkungan eksternal.





DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2005). Berikan Anak Bertumbuh Kembang. *www.balipost.co.id/Balipost cetak/2005/6/2006ke12.html*. Tanggal 21 Januari 2007. Jam 18.00 WIB
- Anonim. (2007). Peranan Wanita, Anak dan Remaja, dan Pemuda. *www.bappenas.go.id/index.php?module=FileManager&func=download&pathext=ContentExpress/&view=pj98/Bab-20-PJ%201998%20cek.doc*. Tanggal 26 Juli 2007. Jam 10.45 WIB
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. hal: 347
- Anwar, H.M. (2000). *Peranan Gizi dan Pola Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak*. Medika 26(2.107)
- Bee, H. (1994). *Life Span Development*. New York; Harper Collins Publisher. hal: 143-144
- Bergita, E. (2007). Profesional di Kantor dan di Rumah. *www.ayahbunda-online.com/info_ayahbunda/info_detail.asp?id=Istri&info_id=145*. Tanggal 21 Maret 2007. Jam 09.50 WIB
- Budijanto, dkk. (1999). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Motorik Anak Prasekolah*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan 3(1.1)
- Dacey, S.J dan J.F Travers. (2004). *Human Developmental Across The Life Span*. New York: Mc.Graw Hill. hal: 192
- Depkes RI. (1996). *Pedoman Pembinaan Perkembangan Anak di Keluarga*. Jakarta : Dirjen Bina Kesehatan Keluarga. hal: 2
- Depsos RI. (1996). *Pola Pembinaan Sosial Anak (Usia 0-5 Tahun)*. Jakarta: Bina Kesejahteraan Sosial. hal: 2-3, 7-17
- Depsos RI. (2003). *Profil Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain Tahun 2003*. Jakarta : Dirjen Bina Pelayanan Sosial Anak. hal: 3
- Depsos RI. (2004). *Standarisasi Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Dirjen Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. hal: 4, 9, 13-22, 26
- Dinsos. (2005). *Penyelenggaraan Sosial Anak Melalui Taman Penitipan Anak (TPA)*. Surabaya: Dinsos Jatim. hal: 1-2, 6-12

- Djiwandono, S.E. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo. hal: 70-83
- Effendi, N. (1998). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC. hal: 32-33
- Ernawati, M. (1994). *Pengetahuan, Sikap dan Keinginan Wanita Pekerja Akan Tempat Penitipan Anak di Lingkungan Industri*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. hal: 1
- Friedman, M.M. (1998). *Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC. hal: 192-195
- Fabiola. (2006). Pentingnya Memahami Perkembangan Si Kecil. www.tabloidnova.com/articles.asp?id=5496. Tanggal 20 Januari 2007. Jam 16.03 WIB
- Gamayanti, I.L. (1997). *Perkembangan Anak dalam Pelatihan Deteksi Dini Penyimpangan dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta. hal: 48
- Gunarsah, S.D dan Gunarsah, Y.S.D. (2000). *Psikologis Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. hal: 25, 31-35
- Gutama. 2007. PAUD Tentukan Perkembangan Anak Selanjutnya. www.depkominfo.go.id/index.php?action=view&pid=news&id=4826. Tanggal 6 April 2007. Jam 19.45 WIB
- Hall, N dan Schmidt, P. (2002). *Sampai Jumpa Balitaku*. Bandung: Kaifa. hal: 27
- Handayani, M.N. (2003). Ibu Bekerja dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak. [//info.balitacerdas.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=7](http://info.balitacerdas.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=7). Tanggal 21 Maret 2007. Jam 09.50 WIB
- Harianti, D. (2003). Pendidikan Prasekolah Siapa, Mengapa, dan Bagaimana. www.tamanbocah.com/tb1/pub_pendprasekolah.html. Tanggal 3 Juli 2007. Jam 10.45 WIB
- Harjaningrum, A.T. (2005). Ibu Bekerja Mencari Solusi (Tanggapan Terhadap Artikel 'Perempuan Apa Yang Kau Cari'). <http://agnes.ismailfahmi.org/node/393/print>. Tanggal 7 Maret 2007. Jam 13.30 WIB
- Harlimsyah, F.P. (2007). Pentingnya Memahami Perkembangan Si Kecil. www.tabloidnova.com/articles.asp?id=5496. Tanggal 6 April 2007. Jam 18.20 WIB
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. hal: 22-42, 114-127, 150-167, 250-257, 261

- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. hal: 9, 109-111
- Kosasih, G.J. (2001). Tempat Penitipan Anak. <http://digilib.petra.ac.id>. Tanggal 13 Maret 2007. Jam 12.45 WIB
- Kusandrini. (2001). *Pengaruh Pelatihan Berkala Pengasuhan Anak Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Mencapai Tumbuh Kembang di Taman Penitipan Anak*. Tesis Program Ilmu Kesehatan Masyarakat. Tidak Dipublikasikan. hal: 9-10
- Monks, F.J. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hal: 1
- Ngastiah. (2005). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC. hal: 2
- Nelson. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC. hal: 61, 64, 67
- Notoatmodjo S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal: 70, 90
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penerapan Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. hal: 93, 111-115
- Papalia, E.D dkk. (2004). *Human Developmental*. New York : Mc Graw Hill hal: 206, 663, 664, 665
- Potter dan Perry. (2005). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC. hal: 327, 663-665
- PSIK FK UNAIR Surabaya. (2004). *Buku Panduan Penyusunan Proposal dan Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. hal: 6-10, 36-37
- Rahardjo, B. (2006). Pendidikan Usia Dini Masih Eksklusif. www.kaltimpost.web.id/berita/index.asp?Berita=Opini&id=145479. Tanggal 6 April 2007. Jam 20.00 WIB
- Ruslan, A. (2007). Pendidikan Usia Dini yang Baik Landasan Keberhasilan Pendidikan Masa Depan. [//re-searchengines.com/agusruslan31-5-2.html](http://re-searchengines.com/agusruslan31-5-2.html). Tanggal 26 Juli 2007. Jam 10.45 WIB
- Sally, S.L. (2007). Minat Bermain Bagi Anak. www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/widya/63/artikel1.htm. Tanggal 2 Maret 2007. Jam 11.00 WIB
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta. hal: 209-212

- Soetjiningsih. (1998). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. hal: 1-11, 14, 29-30, 71-73
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Anak*. Jakarta: EGC. hal: 37, 50-56,59
- Suryanah. (1996). *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta: EGC. hal: 29
- Trichrismayanti, Y. (2005). *Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Anak Usia Prasekolah Antara Yang Pernah Dengan Yang Tidak Pernah Mengikuti Taman Penitipan Anak*. Skripsi Psikologis UNAIR. Tidak Diplublikasikan. hal: 4, 51
- Utman, S.N. (2005). *Merawat dan Mendidik Anak Dari Kandungan Hingga Usia Menentukan 5 Tahun*. Surabaya : Pustaka Hikmah Perdana. hal: 193-194
- Wardani, L dan Aini, N. (2007). *Agar Anak Tetap Terjaga Orangtua Sibuk Gunakan Jasa TPA*. Harian Jawa Pos Edisi 13 Februari 2007. hal: 29-30, 43
- Wong, D.L. (2004). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC. hal: 192-195
- Wulandari, T.D. (2007). *Kiat TPA, Ibu Tenang, Anak Gemilang*. www.hreach.com/news.html. Tanggal 26 Juli 2007. Jam 10.50 WIB
- Yudianto, A. (2007). *Perspective in Child Growth and Development*. [//andyudianto.blogspot.com/2007/05/perspective-in-child-growth-and.html](http://andyudianto.blogspot.com/2007/05/perspective-in-child-growth-and.html). Tanggal 03 Juli 2007. Jam 10.45 WIB



UNAIR **LAMPIRAN**

Lampiran 1



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI S.1 ILMU KEPERAWATAN
Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo 47 Surabaya Kode Pos : 60131
Telp. / Fax. (031) 5012496 - 5014067

Surabaya, 12 April 2007

Nomor : 623 /J03.1.17/PSIK/
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Pengumpulan
Data Awal Mahasiswa PSIK - FK Unair**

Kepada Yth.
Direktur RSU Dr. Soetomo

NOOR	070	2309	2007
TANGGAL	12	APRIL	2007

di -
Surabaya

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini dalam mengumpulkan data awal sebagai bahan penyusunan proposal penelitian.

Nama : Ninik Ambar Sari
NIM : 0103105678
Judul Penelitian : Hubungan Pengasuhan Anak Di Tempat Pemukiman
Dengan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa,
Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 3-5th
Tempat : TPA RSU Dr. Soetomo Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Persembahkan :

Kepala Bidang Litbang
RSU Dr. Soetomo

Ketua Program Studi



Prof. H. Pidy Soewandoyo, dr., SpPD, KTI
NIP : 130 325 831

ampiran 2



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI S.1 ILMU KEPERAWATAN
Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo 47 Surabaya Kode Pos : 60131
Telp. / Fax. (031) 5012496 - 5014067

Surabaya, 15 Juni 2007

Nomor : 074 / 103.1.17 / PSIK / 2007
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK - FK Unair

Kepada Yth.

15 JUNI 2007

Direktur RSUD Dr. Soetomo.....

di -

Surabaya

Dengan hormat,

Selubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Nini Ambar Sari.....
NIM : 010310567.....
Judul Penelitian : Hubungan Pengasuhan Anak di Tempat Penelitian
dengan Perkembangan Perilaku Sosial, Bahasa,
Motorik Kasar, Motorik Halus pada Anak Prasekolah
Tempat : EPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.....

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Tembusan :
Kepala Litbang

Ketua Program Studi



Prof. E. Eddy Soewandjojo, dr., SpPD.KTI
NIP : 130 325 831

Lampiran 3

PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
RUMAH SAKIT UMUM Dr. SOETOMO
BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
JL. KARANGMENJANGAN NO. 12 TELP. 5501071 – 5501073 FAX. 5501071
SURABAYA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 533 /304/Litb/ VIII/2007

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Supriyanto, SKM, MM
N I P : 140 106 458
Jabatan : Kepala Sub Bidang Litbang Penunjang Medik

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Ninik Ambar Sari
NIM/NIRM : 010310567 B

telah menyelesaikan penelitian di TPA RSU. Dr. Soetomo dengan judul :

“Hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di RSU Dr. Soetomo Surabaya.”.

mulai tanggal 25 Juni - 5 Juli 2007

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 08 Agustus 2007

a.n. Kepala Sub Bidang Litbang Penunjang Medik,
BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SUPRIYANTO, SKM., M.M.
NIP. 140106458



Lampiran 4

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ninik Ambar Sari

NIM : 010310567B

adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, akan melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan Dengan Perkembangan Perilaku Sosial, Bahasa, Motorik Kasar dan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo Surabaya”

Tujuan ini adalah mengetahui apakah ada hubungan pengasuhan anak di tempat penitipan dengan perkembangan perilaku sosial, bahasa, motorik kasar dan motorik halus pada anak usia prasekolah di TPA RSUD Dr. Soetomo.

Untuk itu saya mengharapkan kesediaan saudara berkenan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini untuk menjadi responden penelitian ini dengan menandatangani formulir persetujuan yang telah saya sediakan. Kesediaan Saudara adalah sukarela, data yang diambil dan disajikan nanti bersifat rahasia tanpa menyebutkan nama saudara.

Atas perhatian dan partisipasi saudara, saya mengucapkan terima kasih.

Surabaya, Juli 2007

Hormat Saya

Ninik Ambar Sari

Lampiran 5

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONSENT)**

Kode Responden :

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan mengizinkan anak saya untuk menjadi peserta / responden penelitian yang dilakukan oleh Ninik Ambar Sari mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul :

“Hubungan Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan Dengan Perkembangan Perilaku Sosial, Bahasa, Motorik Kasar dan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah”

Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapapun setelah mendapat penjelasan dari peneliti. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, Juli 2007

Yang menyetujui,

(.....)

Lampiran 6

**HUBUNGAN PENGASUHAN ANAK DI TEMPAT PENITIPAN DENGAN
PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL, BAHASA, MOTORIK KASAR
DAN MOTORIK HALUS DI TPA RSU Dr. SOETOMO**

LEMBAR PENGUMPULAN DATA

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberikan tanda

(x) pada huruf di depan jawaban yang tersedia.

1. Umur pengasuh
 - a. 20-30 tahun.
 - b. 31-40 tahun.
 - c. 41-50 tahun.
 - d. >50 tahun.

2. Pendidikan terakhir pengasuh
 - a. SD.
 - b. SMP.
 - c. SMA.
 - d. Akademi/S1.

3. Lama bekerja pengasuh
 - a. <1 tahun.
 - b. 1-3 tahun.
 - c. 4-5 tahun.
 - d. >5 tahun.

4. Pengasuh mengikuti seminar dan pelatihan PADU
 - a. 1 kali.
 - b. 2 kali.
 - c. 3 kali.
 - d. 4 kali.

Lampiran 7

LEMBAR OBSERVASI PENGASUH UNTUK ANAK USIA 3-5 TAHUN

Nama anak :
 Umur anak :
 Nama Pengasuh :

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
	Moral dan nilai-nilai agama		
1.	Pengasuh mengajarkan anak bacaan doa sebelum melakukan kegiatan.		
2.	Pengasuh mengajarkan anak untuk menolong dan menyayangi orangtua, orang disekeliling, teman dan binatang.		
3.	Pengasuh mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu.		
4.	Pengasuh mengenalkan menghargai teman dan tidak memaksa kehendak.		
5.	Pengasuh melakukan evaluasi moral dan nilai-nilai agama anak.		
	Motorik Kasar		
1.	Pengasuh membantu anak untuk berjalan stabil.		
2.	Pengasuh membantu anak untuk berlari stabil atau berlari di tempat.		
3.	Pengasuh membantu anak untuk melompat dengan satu kaki bergantian.		
4.	Pengasuh membantu anak untuk berjalan maju dan mundur.		
5.	Pengasuh melakukan evaluasi motorik kasar anak		
	Motorik Halus		
1.	Pengasuh memberikan kesempatan anak untuk mewarnai gambar sesuai contoh.		
2.	Pengasuh memberikan kesempatan anak untuk menempel gambar dengan mengikuti pola yang ada.		
3.	Pengasuh membantu anak untuk membangun menara 4-6 kubus.		
4.	Pengasuh membantu anak untuk menggambar kotak dan lingkaran.		
5.	Pengasuh melakukan evaluasi motorik halus anak.		

Bahasa			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh mengajarkan anak mengenal, menirukan dan mengetahui suara-suara benda dan binatang. 2. Pengasuh mengajarkan mengerti dan melaksanakan 2 perintah. 3. Pengasuh memberikan kesempatan anak mengungkapkan pendapatnya. 4. Pengasuh memberikan kesempatan anak untuk mengajukan pertanyaan. 5. Pengasuh melakukan evaluasi bahasa anak. 			
Kognitif			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh membantu anak untuk mengelompokkan benda yang sama. 2. Pengasuh membantu anak untuk membedakan besar dan kecil. 3. Pengasuh mengenalkan anak bilangan 1 – 10. 4. Pengasuh membantu anak untuk mengelompokkan dan menyebutkan warna. 5. Pengasuh melakukan evaluasi kognitif anak. 			
Sosial-emosional			
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh mengenalkan anak etiket makan dan jadwal makan teratur. 2. Pengasuh mengenalkan anak terbiasa "terbagi". 3. Pengasuh mengenalkan anak sabar menunggu giliran. 4. Pengasuh membantu anak untuk membiasakan menggunakan toilet. 5. Pengasuh melakukan evaluasi sosial-emosional. 			

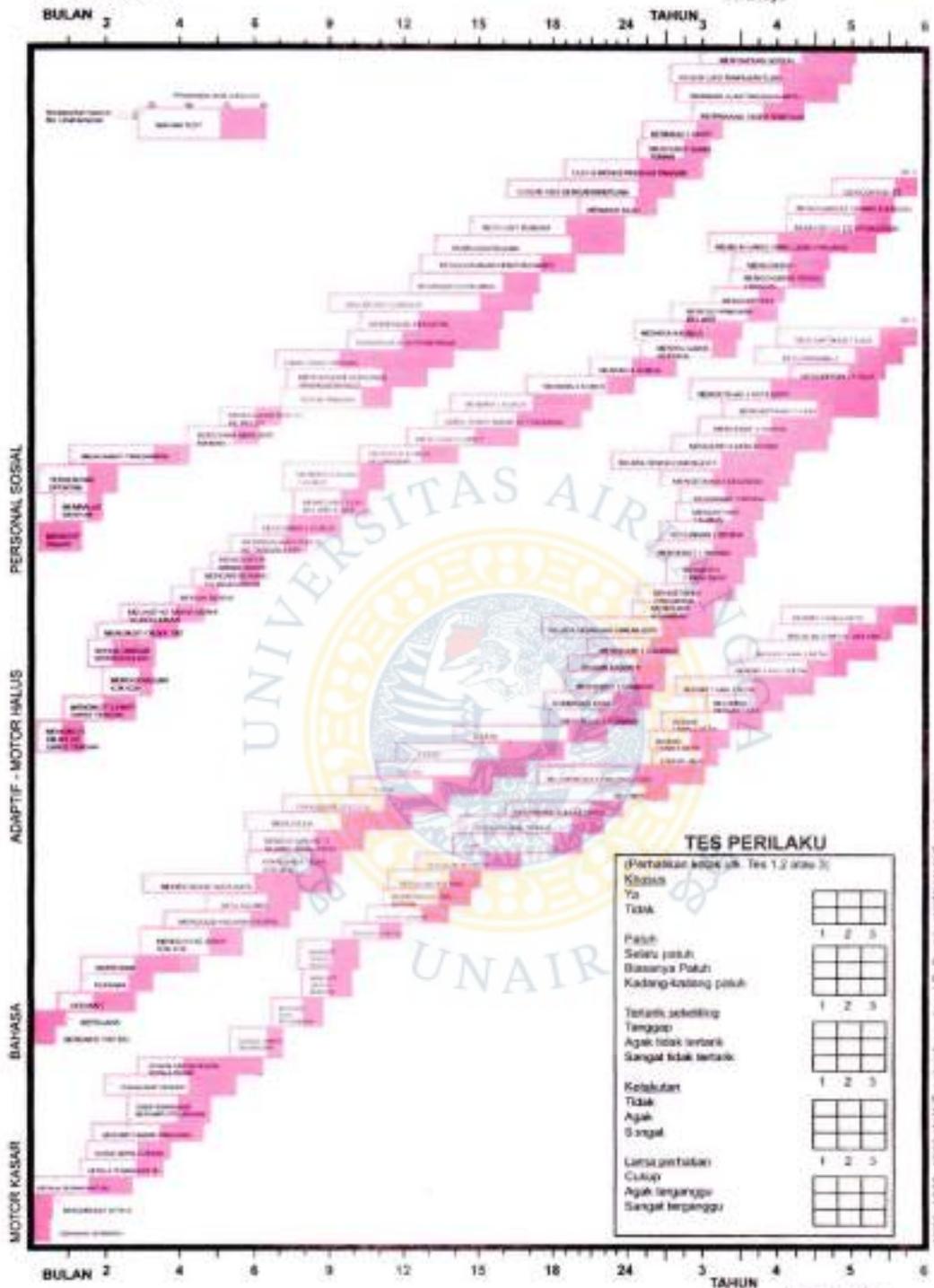
Lampiran 8

Denver II

PEMBERUSA:
TANGGAL:

NAMA:
TANGGAL LAHIR:
NO.:

Sab Bagian Tambuh Keiribang
Bagian Ilmu Kesehatan Anak
FK Unair RSU Dr. SOETOMO
Surabaya



TES PERILAKU
(Pilihkan setiap jwb. Tes 1,2 atau 3)

Klonok			
Ya			
Tidak			
Pilih	1	2	3
Selalu pilih			
Biasanya Pilih			
Kadang-kadang pilih			
Tertarik sebentar	1	2	3
Tanggap			
Agak tidak tertarik			
Sangat tidak tertarik			
Keluhutan	1	2	3
Tidak			
Agak			
Sangat			
Lama perhatian	1	2	3
Cukup			
Agak langganng			
Sangat langganng			

1988, 1989, 1990 W.K.Frenkemburg dan J.B. Dodds, 1975 W.K.Frenkemburg

Diternakikan oleh:
Mg. Supriadi Dwiarti Hidayati,
RSU DR. Saifulloh Yogyakarta

PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK

PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Cuba anak agar terenyum dengan terenyum, berbisik atau melambatkan tangan kepadanya dengan menyentuh anak.
2. Anak harus memalingkan tangan berbaris lurus.
3. Orang tua dapat menolong menggerakkan sikat gigi dan memerah susu pada waktu.
4. Anak tidak harus dapat memfikan seperti dibelakang.
5. Gerakkan bonang dengan perlahan-lahan dalam suatu bawak atau satu sisi kerat lam 120 cm di atas muka anak.
6. Lufus bisa anak memegang kiki-iki waktu disantainya pada punggung atau ujung jari-jari.
7. Lufus bisa anak memindah melilut komara bonang pagi. Bonang dipalitkan secepatnya dari pandangan tanpa tangan pemeriksa bergerak.
8. Anak harus memindahkan kutub dari satu tangan ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuh, mulut atau meja.
9. Lufus bisa mengambil manik-manik dengan dua jari dan jari.
10. Garis dapat bervariasi, hanya 30° atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Genggamkan tangan dengan ibu jari menghidap ke atas dan pinggan ke jari. Lufus bisa anak memutar dan tidak menggerakkan jari selain ibu jari.



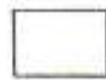
12. Lufus bisa ujung seling bottom, gagah bisa gambar toras melintang



13. Garis manik yang lebih panjang? Putar korus sampai terbalik (Lufus bisa 3 dari 3 atau 5 dari 6)



14. Lufus saat garis menyilang



15. Bekerja anak meniru, jika tidak dapat demonstrasikan

Waktu memberikan tugas 12, 14, dan 15 jangan menyebut bentuknya. Jangan mendemonstrasikan 12 dan 14

16. Waktu memberikan garis, sepanas (3 tangan, 2 kaki dll) dibungkus selang satu bawak
17. Taruh satu kubus di cangkir, korus perlahan-lahan dekat telinga anak. Ulangi untuk telinga lainnya
18. Tepek masing-masing gambar dan minta anak menyebutkan nama gambar tersebut (Gagah bisa hanya suara). Jika 4 nama yang betul, minta anak menunjuk gambar dari nama yang disebut oleh pemeriksa.



19. Gerakan berlekuk, katakan kepada anak: Tunjukkan hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut, rambut. Lufus 6 dari 8
20. Gerakan gambar, segerakan kepada anak: mana yang terbang?.....maning?.....biara?.....menggonggong?.....mering?..... Lufus 2 dari 3, 4 dari 5
21. Tanya kepada anak: Apa yang kau lakukan bila dingin?.....dapat?.....sapa? Lufus 2 dari 3, 3 dari 3
22. Tanya kepada anak: Apa gamarnya cangkir? Apa gamarnya korus? Apa gamarnya penak? Jelaskan hasil terjemak kata-kata gerakan
23. Lufus bisa anak memarah dan mengizinkan bonang lufus yang ada di atas kerat dengan bonar (1,5)
24. Katakan kepada anak: Taruh kubus di atas meja, dibawah meja, di dalam tray, di belakang saya. Lufus 4 dari 4 (jangan membantu anak dengan memujuk, mengizinkan kepada anak nakal)
25. Tanya kepada anak: Dofa itu apa?.....dunau?.....saja?.....manak?.....piang?.....karden?.....pajar?.....atag?..... Lufus bisa dibuktikan organ-organanya, bentuk, dibuat dari apa, atau kategori umum (seperti pisang adalah buah, bukalit hanya koring) Lufus 5 dari 8, 7 dari 8
26. Tanya kepada anak: Jika kudu itu besar kudu adalah.....? Jika apa itu panas, itu.....? Jika matahari berinar matahari hari, bulan berinar.....? Lufus 2 dari 3
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau besi pinggan, tidak asing, tidak boleh menggerak
28. Anak harus melengkap bola di atas balok 1 m (2 kali) ke arah pemeriksa
29. Anak harus melengkap manik-manik ketuanya faktor 2 21 cm (3 1/2")
30. Sediakan anak berjalan kedepan Tunai berjalan 1 2/3 m dari dua jari kaki. Pemeriksa dapat mendemonstrasikan. Anak harus benar berjalan 4 langkah berturut-turut.
31. Pada usia tahun kedua, sepano anak normal tidak parat.

Tanggal dan perilaku selama observasi (bagaimana petarakan anak waktu diam, labangku dengan pemeriksa, segerakan bonar perhatiannya, perilaku verbal, lufus percaya diri dan sebagainya)

Lampiran 9

DATA UMUM PENELITIAN

No	Nama Pengasuh	Umur	Pendidikan	Lama Bekerja	Seminar dan Pelatihan
1.	Y	1	3	4	3
2.	I	1	3	4	3
3.	S	4	3	3	2

Keterangan :**- Umur**

- 1 = 20-30 tahun.
- 2 = 31-40 tahun.
- 3 = 41-50 tahun.
- 4 = >50 tahun.

- Pendidikan

- 1 = SD.
- 2 = SMP.
- 3 = SMA.
- 4 = DIII/SL.

- Lama Bekerja

- 1 = < 1 tahun.
- 2 = 1-3 tahun.
- 3 = 4-5 tahun.
- 4 = >5 tahun.

- Mengikuti Seminar dan Pelatihan PADU

- 1 = 1 kali.
- 2 = 2 kali.
- 3 = 3 kali.
- 4 = >3 kali.

HASIL TABULASI DATA PENELITIAN

No	Nama Pengasuh	Nama Anak	Umur	Jenis Kelamin	Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Prosentase Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Kode Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Perilaku Sosial Anak	Perkembangan Bahasa Anak	Perkembangan Motorik Kasar Anak	Perkembangan Motorik Halus Anak
1	I	K	1	l	21	70%	2	2	2	3	2
2	I	E	1	l	27	90%	3	3	3	3	3
3	I	M	2	2	23	76%	3	3	3	3	3
4	I	A	2	l	25	83%	3	3	3	3	3
5	S	N	1	l	22	73%	2	2	2	2	2
6	S	H	1	l	26	86%	3	3	3	3	3
7.	S	D	2	2	25	83%	3	3	3	3	3
8.	Y	M	2	l	28	93%	3	3	3	3	3
9.	Y	B	1	2	26	86%	3	3	3	3	3
10.	Y	P	1	2	24	80%	3	3	3	3	3
11.	Y	Hu	1	l	23	76%	3	3	3	3	3

Keterangan :**Umur**

1 = 3-4 tahun.

2 = 4-5 tahun.

Jenis Kelamin

1 = Laki-laki

2 = Perempuan

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan

Baik = 23-30

Cukup = 17-22

Kurang = 1-21

Perkembangan Perilaku Sosial Anak

1 = Untestable

2 = Suspect

3 = Normal

Perkembangan Bahasa Anak

1 = Untestable

2 = Suspect

3 = Normal

Perkembangan Motorik Kasar Anak

1 = Untestable

2 = Suspect

3 = Normal

Perkembangan Motorik Halus Anak

1 = Untestable

2 = Suspect

3 = Normal

Lampiran 11

Frequencies

Statistics

		Umur	Lama Bekerja	Seminar& Pelatihan	Pendidikan Terakhir
N	Valid	3	3	3	3
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-30 tahun	2	66.7	66.7	66.7
	>50 tahun	1	33.3	33.3	100.0
Total		3	100.0	100.0	

Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4-5 tahun	1	33.3	33.3	33.3
	>5 tahun	2	66.7	66.7	100.0
Total		3	100.0	100.0	

Seminar&Pelatihan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2 kali	1	33.3	33.3	33.3
	3 kali	2	66.7	66.7	100.0
Total		3	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	3	100.0	100.0	100.0

Nonparametric Correlations

Correlations

			Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Perilaku Sosial
Spearman's rho	Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Correlation Coefficient	1.000	.675*
		Sig. (2-tailed)	.	.023
		N	11	11
	Perkembangan Perilaku Sosial	Correlation Coefficient	.675*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.023	.
		N	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Perilaku Sosial	11	100.0%	0	.0%	11	100.0%

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Perilaku Sosial Crosstabulation

Count

		Perkembangan Perilaku Sosial		Total
		Suspect	Normal	
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Cukup	2	0	2
	Baik	0	9	9
Total		2	9	11

Nonparametric Correlations

Correlations

			Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Bahasa
Spearman's rho	Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Correlation Coefficient	1.000	.675*
		Sig. (2-tailed)	.	.023
		N	11	11
	Perkembangan Bahasa	Correlation Coefficient	.675*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.023	.
		N	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Bahasa	11	100.0%	0	.0%	11	100.0%

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Bahasa Crosstabulation

Count		Perkembangan Bahasa		Total
		Suspect	Normal	
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Cukup	2	0	2
	Baik	0	9	9
Total		2	9	11

Nonparametric Correlations

Correlations

			Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Motorik Kasar
Spearman's rho	Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Correlation Coefficient	1.000	.403
		Sig. (2-tailed)	.	.219
		N	11	11
	Perkembangan Motorik Kasar	Correlation Coefficient	.403	1.000
		Sig. (2-tailed)	.219	.
		N	11	11

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Motorik Kasar	11	100.0%	0	.0%	11	100.0%

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Motorik Kasar Crosstabulation

Count

		Perkembangan Motorik Kasar		Total
		Suspect	Normal	
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Cukup	1	1	2
	Baik	0	9	9
Total		1	10	11

Nonparametric Correlations

Correlations

			Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Perkembangan Motorik Halus
Spearman's rho	Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Correlation Coefficient	1.000	.675*
		Sig. (2-tailed)	.	.023
		N	11	11
	Perkembangan Motorik Halus	Correlation Coefficient	.675*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.023	.
		N	11	11

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Motorik Halus	11	100.0%	0	.0%	11	100.0%

Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan * Perkembangan Motorik Halus Crosstabulation

Count

		Perkembangan Motorik Halus		Total
		Suspect	Normal	
Pengasuhan Anak di Tempat Penitipan	Cukup	2	0	2
	Baik	0	9	9
Total		2	9	11